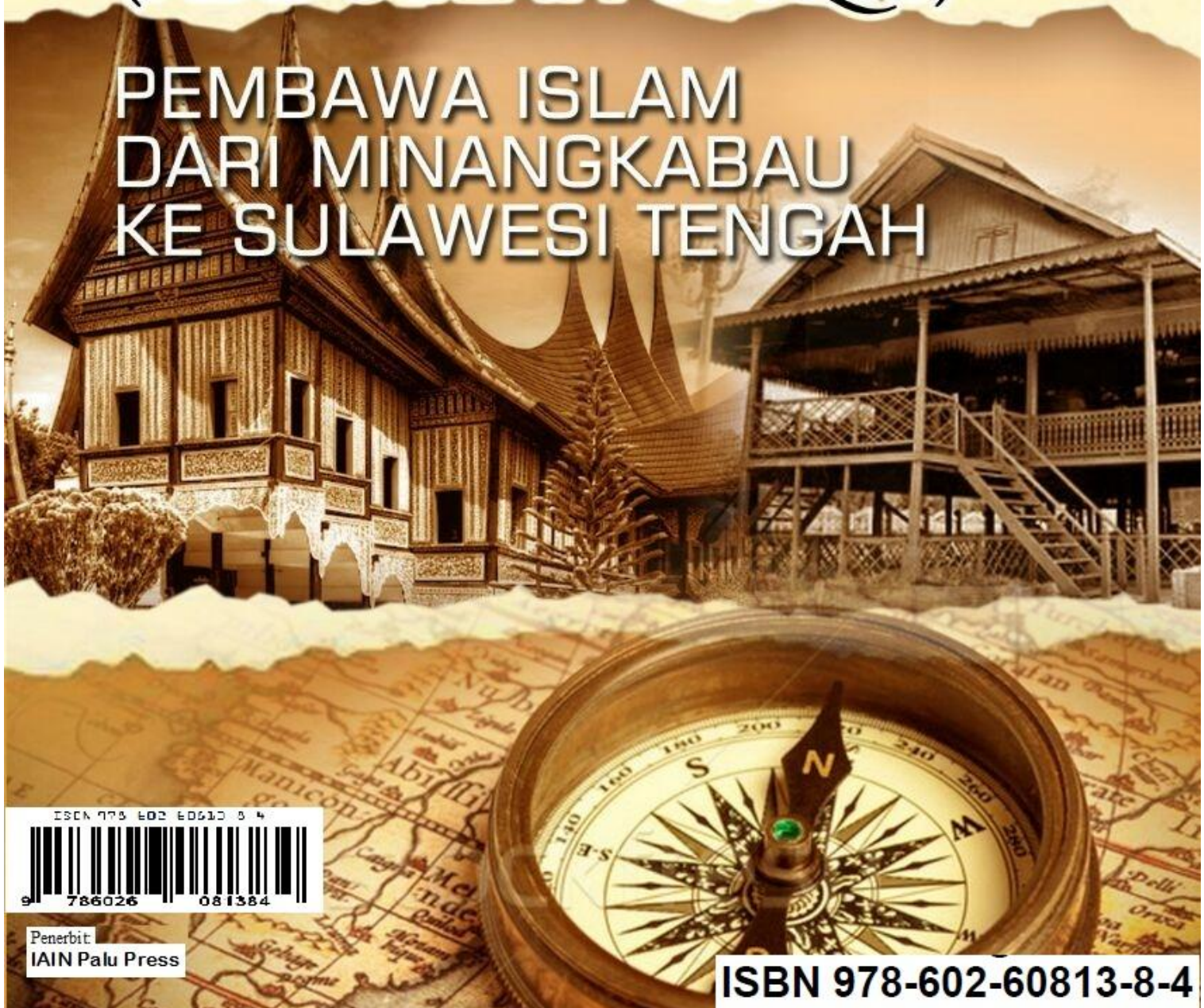


Nurdin - Harsul Maddini

Sejarah
DATOKARAMA

(ABDULLAH RAQIE)

PEMBAWA ISLAM DARI MINANGKABAU KE SULAWESI TENGAH



ISBN 773 602 60610 3 4



Penerbit: IAIN Palu Press

ISBN 978-602-60813-8-4

Sejarah Dato Karama (Abdullah Raqie) Ulama Pembawa Islam Dari Minangkabau Ke Sulawesi Tengah

Penulis:

Nurdin, M.Com.,Ph.D
Dr. Harsul Maddini, M.Pd.I

ISBN: 978-602-60813-8-4

Penyunting:

Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I, M.Phil

Desain Sampul dan Tata Letak:

Lukman, S.Kom.,MM

Penerbit:

IAIN Palu Press

Redaksi:

Jalan Diponegoro No. 23
Palu – Sulawesi Tengah 94221
Telp. 0451- 460798
Fax. 0451- 460165
Email: lp2mpalu@gmail.com

Distributor Tunggal:

IAIN Palu Press
Jalan Diponegoro No. 23
Palu – Sulawesi Tengah 94221
Telp. 0451- 460798
Fax. 0451- 460165
Email: lp2mpalu@gmail.com

Cetakan Pertama, Pebruari 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أثرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji dan syukur yang tidak terhingga kepada Allah swt, karena izin dan petunjukNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang merupakan produk dari hasil penelitian yang dibiayai dengan dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun 2017. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya yang telah mewariskan al-Qur'an dan Sunnahnya sebagai pedoman bagi umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini diharapkan dapat memperjelas keberadaan Dato Karama atau Abdullah Raqie seorang pembawa Islam dari Koto Tengah Minangkabau. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian – penelitian lain kedepan dan juga menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan jika nama Dato Karama di lekatkan kembali sebagai nama IAIN Palu di masa yang akan datang. Dalam proses penulisan buku ini yang dimulai dari penelitian, kami menghadapi berbagai hambatan dan masalah yang ditemukan. Namun berkat bantuan berbagai pihak semuanya dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, lewat kata pengantar ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Palu Prof. Dr. H. Saggaip S. Pettalongi, M.Pd yang telah memberi masukan dan kritikan terhadap data dalam buku ini melalui seminar sehingga menjadi lebih baik
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin M.Ag, Rektor IAIN Palu masa bakti 2013-2017 yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian yang hasilnya digunakan untuk menulis buku ini melalui alokasi anggaran DIPA IAIN Palu tahun 2017.
3. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I; Ketua P3M IAIN Palu yang telah mempercayakan salah satu judul penelitian kepada kami yang hasilnya juga dimanfaatkan untuk menulis buku ini.
4. Para Dosen IAIN Palu yang telah memberi banyak masukan melalui seminar sebelum buku ini di tulis.
5. Para sejarawan yang ada di beberapa perguruan tinggi di Padang yang telah bersedia untuk diwawancara.
6. Para tokoh masyarakat di Palu yang telah banyak memberikan masukan terhadap buku ini.
7. Kemudian kepada pihak – pihak lain yang telah ikut membantu selesainya penulisan buku ini, namun tidak dapat disebut satu persatu juga tak lupa peneliti mengucapkan

banyak terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada Peneliti mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, Januari 2018 M

Zulhidjah 1439 H

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 5
1.1 Perdebatan Kedatangan Dato Karama	5
1.2 Manfaat Buku	7
 BAB II PENDEKATAN PELACAKAN ASAL USUL DATO KARAMA	 10
2.1 Alur Pelacakan	10
2.1 Data Buku ini	11
 BAB III NAGARI ASAL DATO KARAMA	 16
3.1 Pendahuluan	16
3.2 Nagari Minangkabau	16
3.3 Koto Tangah	20
3.4 Ulama Satu Daerah Dengan Dato Karama: Syekh Burhanuddin.....	20
A. Masa Kecil	20
B. Perkenalan Dengan Islam	23
C. Syekh Burhanuddin Memperdalam Islam di Aceh	26
D. Perjuangan dan Gerakan Syekh Burhanuddin	28
 BAB IV KEDATANGAN ORANG MELAYU DAN PERKEMBANGAN	
ISLAM DI SULAWESI	32
4.1 Awal Mula Kedatangan Orang melayu	34
4.2 Islam di Sulawesi Selatan	35
4.3 Islam di Sulawesi Utara	36
4.4 Teknologi Dalam Manajemen Pengetahuan	36

4.5 Islam di Sulawesi Tengah	37
4.6 Ulama Minangkabau Pembawa Islam Ke Sulawesi	38
A. Dato Ri Bandang	38
B. Dato Ri Tiro	40
C. Dato Ri Patimang	40
D. Dato Karama	41
D. Dato Mangaji	42
BAB V KEDATANGAN DATO KARAMA DI LEMBAH PALU	44
5.1 Awal Kedatangan Dato Karama	44
5.2 Setelah Kedatangan Dato Karama di Lembah Palu	50
5.3 Pemahaman Masyarakat Terhadap Dato Karama	53
BAB VI BUKTI SOSIOLOGIS DAN KULTURAL AKIBAT KEDATANGAN	
DATO KARAMA	61
6.1 Dasar Analisis	61
6.2 Pengaruh Bahasa	64
6.3 Keterlibatan Pemerintah	65
6.4 Cerita Rakyat dan Perdebatan	66
6.5 Pengaruh dalam Upacara Ritual	68
BAB VII PENUTUP	76
7.1 Kesimpulan Keberadaan Dato Karama	77
7.2 Implikasi Tulisan	79
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makam Syekh Burhanuddin	30
Gambar 2. Alur Penyebaran Islam di Indonesia	34
Gaambar 3. Makam Dato Karama	57
Gambar 4. Mesjid Jami	68
Gambar 5. Bagan Asal Usul Dato Karama	78

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Perdebatan Kedatangan Dato Karama

Dato Karama (nama aslinya Abdullah Raqie) merupakan salah satu tokoh pembawa Islam dari Koto Tangah Minangkabau ke lembah Palu. Menurut Adriani dan Kruijt (1912) nama Dato Karama sudah sangat terkenal sebagai salah seorang pembawa Islam di lembah Palu (dulu disebut Paloe) dan Parigi ketika mereka melakukan ekspedisi pada tahun 1897. Saat kedatangan Dato Karama, Palu masih merupakan desa yang letaknya agak jauh dari pantai. Suatu ketika penduduk yang sedang membuat garam di pantai melihat sesuatu yang aneh muncul dilaut ditengah gelombang yang tinggi dan tiba tiba muncul seorang pria dan seorang anak. Penduduk kemudian lari melapor kepada kepala raja Palu (Pue Nggari) yang kemudian datang dengan menunggang kuda ke pantai untuk melihat Dato Karama (hal. 299).

Istilah Dato merupakan istilah khas Minangkabau. Kata Dato juga disebut dengan Datu atau Datuak yang berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari “Da” atau “ra” dan “to”. Da artinya “mulia”, “to” artinya “orang”. Jadi “Dato” artinya orang yang mulia (Amrizal, 2011; Navis, 1984). Meskipun istilah “Datu”, “Datuak” dan “Dato” memiliki makna yang sama, penulis hanya menggunakan istilah “Dato” dalam buku ini karena istilah “Dato” sudah menjadi sebutan bagi Abdullah Raqie yaitu Dato Karama. Nama Dato Karama juga sudah melekat ditelingan masyarakat Sulawesi Tengah dan juga sudah menjadi nama untuk beberapa situs seperti perguruan tinggi dan taman. Sedangkan istilah “karama” berarti “keramat” yang diberikan oleh masyarakat lembah Palu kepada Abdullah Raqie. Adriani dan Kruijt

(1912, hal. 299) mengatakan bahwa istilah “Karama” berasal dari kata “keramat”, yang memiliki arti yang sama dengan “Baraka” (berkat), yang juga memiliki keterkaitan dengan kekuatan ajaib. Penulisan Dato dan Karama haruslah dipisah bukan Dato Karama tapi Dato Karama mengingat “Dato” adalah gelar sedangkan Gelar “Karama” adalah nama atau nama lain yang diberikan kepada Abdullah Raqie (terkait cara penulisan gelar Dato yang dilekatkan pada sebuah nama lihat Navis, 1964 dan Amrizal, 2011).

Ada dua versi kedatangan Dato Karama ke Sulawesi Tengah. Versi pertama, Dato Karama dari Ternate melalui Parigi ke Palu (Mahid, 2009; Mamar, Mappalahere, & Wayong, 1984). Rute inipun terbagi dalam dua versi yaitu Dato Karama datang melalui Ternate ke Banggai lalu ke Parigi dan kemudian ke Palu. Jalur lainnya yaitu melalui Ternate, Gorontalo, Buol, Teluk Tomini, Parigi dan berakhir di Kota Palu. Kemudian versi ke-dua, Dato Karama tiba di Sulawesi Tengah langsung dari Sumatera. Ia datang ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu bersama pengikut-pengikutnya kurang lebih lima puluh orang. Perjalanan Dato Karama meninggalkan Sumatera disebabkan oleh suatu pertikaian antara keluarga, mereka meninggalkan tanah kelahirannya dan bermaksud menyebarkan agama Islam di wilayah Timur (Mahid, 2009). Informasi terkait pertikaian ini sebenarnya merupakan perang dalam masyarakat Pariaman (Koto Tangah) sendiri yang disebabkan oleh penolakan terhadap tokoh Pariaman yang pulang belajar Islam di Aceh (Samad, 2003, p. 32).

Sejumlah penelitian dan publikasi lainnya (misalnya: Haliadi-Sadi & Syamsuri, 2016; Mamar, et al., 1984), juga menyebutkan hal yang sama. Namun kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut adalah hanya membahas keberadaan dan

kedatangan Dato Karama saat tibanya di lembah Palu yang kemudian dilanjutkan dengan perannya dalam penyebaran Islam di Lembah Palu. Sementara dari mana asal Dato Karama dan siapa sesungguhnya Dato Karama di daerahnya belum ada peneliti yang mengkaji. Padahal data tersebut sangat diperlukan untuk memberikan kepastian terhadap keberadaan Dato Karama di Lembah Palu dari sudut pandang ilmiah.

Sejumlah pakar juga menyebutkan sepertinya ada kaitannya dengan kedatangan tiga Dato pembawa Islam di Sulawesi Selatan yaitu Dato ri Bandang (Abdul Makmur), dan dua bersaudara Dato ri Pattinmang (Sulaiman) dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad, alias khatib bungsu) yang berasal dari Kota Tengah Minangkabau Sumatera Barat (Pelras, 1985, p. 108). Namun hal ini juga belum ada pembuktian apakah ada kaitan antara Dato Karama Sulawesi Tengah dengan ketiga Dato pembawa Islam di Sulawesi Selatan dan juga belum ada kajian apakah Dato Karama juga berasal dari daerah yang sama dengan ketiga Dato dari Sulawesi Selatan tersebut. Disamping itu peran Dato Karama dalam penyebaran Islam di Sulawesi Tengah masih simpang siur karena kebanyakan data bersumber dari tradisi tutur.

Untuk itu pembahasan buku ini ber fokus pada asal usul Dato Karama dan perannya dalam penyebaran Islam di lembah Palu khususnya dan Sulawesi Tengah umumnya. Dengan adanya buku ini diharapkan memberi penjelasan secara ilmiah terhadap keberadaan Dato Karama dalam kehidupan sosial dan agama masyarakat di Sulawesi Tengah. Apalagi nama Dato Karama sudah diabadikan menjadi nama untuk sejumlah situs penting seperti perguruan tinggi, jalan, dan taman.

1.2 Manfaat Buku

Seperti yang sudah disinggung diatas bahwa telah ada sejumlah tulisan sebelumnya terkait keberadaan Dato Karama (Abdullah Raqie) beserta perannya dalam penyebaran Islam di Sulawesi Tengah. Namun berbagai tulisan tentang Dato Karama beserta perannya hanya sebatas saat kedatangan Dato Karama di Karampe Palu dan sumbernya juga lebih banyak berasal dari cerita mulut ke mulut. Sedangkan siapa Dato Karama sebenarnya dan dari daerah mana persisnya Dato Karama berasal belum ada yang menulis. Kemudian soal jalur kedatangan Dato Karama juga ada dua versi yaitu ada para ahli yang mengatakan Dato Karama langsung datang dari Sumatera ke lembah Palu dengan membawa rombongan 50 orang (Haliadi-Sadi & Syamsuri, 2016), dan ada juga yang mengatakan Dato Karama datang melalui Ternate lalu lewat Parigi dan menuju Palu, atau Ternate, Gorontalo, Buol, Teluk Tomini, Parigi dan berakhir di Kota Palu (Mamar, et al., 1984). Seorang misionaris Belanda yaitu A.C. Kruyt yang melakukan perjalanan ke Sulawesi Tengah sekitar tahun 1897 juga mengatakan bahwa dua kerajaan kecil Sulawesi Tengah yaitu Sigi dan Tojo penduduknya sudah beragama Islam (Aritonang & Steenbrink, 2008, p. 456).

Ada sejumlah ulama yang bergelar Dato yang membawa Islam di Sulawesi Selatan juga berasal dari Kota Tengah Minangkabau (Ali, 2011; Pelras, 1985), sehingga timbul dugaan bahwa Dato Karama pembawa Islam di lembah Palu juga berasal dari daerah tersebut. Namun belum ada pembuktian dari para ahli apakah memang mereka berasal dari daerah yang sama.

Selanjutnya terkait peran Dato Karama dalam penyebaran di lembah Palu juga belum jelas karena ada yang mengatakan bahwa Dato Karama lah yang pertama menyebarkan Islam di Lembah Palu (sekitar tahun 1670). Tapi hasil laporan

penelitian yang disampaikan oleh Pelras (1985) menyebutkan bahwa penyebaran Islam dari kerajaan Luwu menuju utara (Sulawesi Tengah dan Gorontalo) sudah terjadi sekitar tahun 1525. Ini berarti bisa saja Islam sudah ada terlebih dahulu tiba di lembah Palu.

Pembahasan dalam bab selanjutnya akan berfokus pada menemukan jawaban-jawaban terkait asal-usul Dato Karama dan bagaimana proses kedatangan di lembah Palu. Untuk tulisan dalam buku ini akan berusaha menjawab permasalahan-permasalahan terkait darimana Dato Karama (Abdullah Raqie) berasal, apakah Dato Karama datang langsung ke lembah Palu dari suatu daerah di Sumatera Barat atau apakah Dato Karama datang ke lembah Palu setelah menyebarkan Islam di daerah lain di Indonesia Timur seperti Makassar Ternate, Banggai, dan Parigi, dan bagaimanakan dampak kehadiran Dato Karama terhadap aspek sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat lembah Palu sebagai bukti keberadaan Dato Karama.

Buku ini akan memberi manfaat bagi pembaca baik dari aspek praktis dan akademik. Dari aspek praktis buku ini diharapkan akan memberi jawaban terhadap asal-usul Dato Karama (Abdullah Raqie) sehingga rantai yang terputus (missing link) antara sejarah ketibaan Dato Karama di lembah Palu dengan daerah asal Dato Karama di Koto Tangah Minangkabau dapat digambarkan dengan jelas. Kemudian buku ini juga berusaha menggambarkan rute kedatangan Dato Karama yang menjadi perdebatan saat ini yaitu apakah datang langsung dari Sumatera ke Lembah Palu atau Dato Karama datang menyebarkan Islam di lembah Palu setelah singgah terlebih dahulu di daerah lainnya di Indonesia Timur seperti Ternate, Banggai dan Parigi. Buku ini juga berusaha memberi jawaban yang pasti secara ilmiah terhadap

penyebaran Islam di lembah Palu yang dilakukan oleh Dato Karama pada awal kedatangannya.

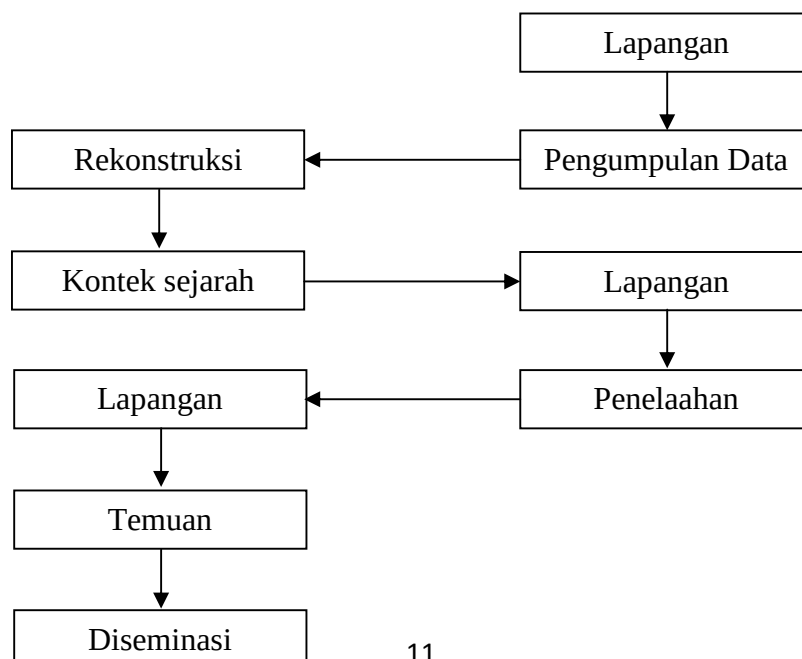
BAB II

METODE PELACAKAN ASAL USUL DATO KARAMA

2.1 Alur Pelacakan

Alur pelacakan keberadaan Dato Karama dilakukan berdasarkan metode penelitian sejarah (historiografi). Sebagaimana diketahui bahwa sejarah juga merupakan metode yang dapat diterapkan pada disiplin ilmu manapun. Proses dimulai melalui pengumpulan data dari lapangan, kemudian merekonstruksi. Selanjutnya data yang sudah dibangun sedemikian rupa dianalisis sehingga terbentuk kontek sejarah, lalu kembali ke lapangan merekonstruksi bukti-bukti sejarah melalui penelaahan-penelaahan kritis. Selanjutnya hasil penelaahan dirujuk kembali ke lapangan, lalu membangun hipotesis-hipotesis ke dalam suatu simulasi yang mengarah pada suatu temuan. Kemudian pada tahap akhir akan dilakukan diseminasi. Dengan mengacu pada metode historiografi, maka disain pelacakan terhadap keberadaan Dato Karama mulai dari Koto Tangah Padang Pariaman sampai tiba di Lembah Palu dapat digambarkan seperti pada gambar 2 berikut ini:

Gambar 2. Desain Siklus Pembuktian



Dalam pelacakan keberadaan Dato Karama penulis menggunakan paradigma kualitatif dengan dengan pendekatan historiologi (Creswell, 1998). Penelitian historiologi merupakan metode penelitian yang berfokus pada teknik pengkajian dan penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan kritis melalui berbagai sumber (Mohammed, 2013). Dalam usaha menyingkap sejarah, kita akan mendapatkan sejarah sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam lingkup kehidupan manusia pada masa lampau yang akan meninggalkan bukti-bukti sejarah. Oleh karena itu, penelitian sejarah ada empat tahapan yang bersifat spesifik (khusus) dalam penelitian sejarah. Empat tahap itu adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Secara epistemology hakekat pengetahuan itu terbagi dalam dua pandangan yaitu objective dan subjective (Crotty, 1998). Crotty berpendapat bahwa realitas itu bisa saja berada diluar pikiran peneliti (objective) tapi bisa juga dibentuk manusia ketika berhubungan dengan temanya atau lingkungannya (konstruktifis/subjectivis). Pandangan objektif sering dikaitkan dengan aliran penelitian positivis dimana para peneliti memperlakukan dunia ilmu sosial seperti ilmu alam (Burrell & Morgan, 1979) .

Sementara pandangan subjektif/konstruktifisme menganggap manusia dan kenyataan adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan, malahan manusia ikut membentuk kenyataan (Morgan, 1983). Paradigma penelitian ini merupakan paradigma penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu data akan dikumpul dengan menggunakan berbagai sumber seperti disarankan oleh Yin (2011) yang antara lain dari observasi, wawancara, dan dokumen atau artefak.

2.3 . Data Buku ini

Sumber data untuk penulisan buku ini diperoleh melalui pengamatan atau observasi lapangan, wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber, dan juga dokumen-dokumen tertulis. Namun data yang paling banyak diperoleh adalah

melalui analisa berbagai dokumen tertulis baik yang berasal dari Indonesia maupun dokumen peninggalan yang para ahli dari Belanda yang melakukan eksplorasi di Sulawesi Tengah seperti Adriani dan Kruijt (1912), Kruijt (1938), Noorduyn (1956), Noorduyn (1987) dan beberapa penelitian asing lainnya. Dalam penelitian sejarah, data bisa diperoleh dari sumber utama (primary), data sekunder, dan bisa juga dari sumber ketiga. Sumber data utama dalam sejarah adalah sumber data yang sangat dekat dengan peristiwa terjadi sejarah (Gafoor, 2011). Dalam hal ini dokumen-dokumen yang ditulis sejarawan Belanda di atas kami anggap sebagai sumber utama dan lebih penting kedudukannya.

Pengamatan sebagai salah satu cara memperoleh data buku ini merupakan salah satu karakteristik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Kaplan & Duchon, 1988) dan observasi dipahami sebagai suatu kegiatan melihat-lihat (*hanging around*) (Markkula & Sormunen, 1998). Dingwall (2007, p. 53) mengatakan bahwa melihat-lihat tersebut maksudnya memperhatikan segala yang terjadi dilapangan. Observasi membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman awal terhadap permasalahan yang diteliti yang kemudian bisa digunakan untuk memoles pembahasan kasus yang diteliti (Stake, 1995). Dalam penelitian sejarah ada sejumlah situs dan artefak yang dapat menjadi sumber data. Proses observasi menjadi sangat penting dalam memperoleh data dari berbagai situs dan artefak tersebut.

Data lain untuk buku ini juga diperoleh melalui serangkaian wawancara yang melibatkan . Wawancara menjadi salah satu strategi penting untuk mengumpulkan data guna mengkaji pemahaman narasumber terhadap permasalahan yang sedang diteliti (Yin, 2011). Wawancara melibatkan sejumlah tokoh masyarakat dan

keturunan, sejarawan dan para peneliti Dato Karama sebelumnya baik yang ada di Sulawesi Tengah maupun yang ada di Minangkabau.

Sumber data yang paling penting untuk penulisan buku ini adalah bahan-bahan tertulis (dokumen). Penulis mengkaji berbagai dokumen terkait pengkajian kebenaran sejarah Dato Karama adalah menjadi data penting bagi penelitian ini guna mendukung data-data lain. Dokumen-dokumen dapat menghasilkan berbagai data kualitatif penting dari subjek yang diteliti. Dokumen dapat juga memperkaya data-data yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa dokumen-dokumen sejarah baik berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar, dan berbagai ornamen sejarahn lainnya. Sandwel mengatakan “primary documents are those records created in the past, at or close to the time under study, that have survived into the present (Sandwell, 2008). Dalam penelitian ini buku sejarah yang ditulis oleh beberapa para ahli dari Belanda dapat menjadi sumber data utama buku ini.

Sumber data sejarah lainya juga dapat berupa saksi mata langsung atau saksi mata tidak langsung. Terkait saksi mata langsung, Shafer (1974) menyarankan peneliti sejarah untuk melakukan evaluasi testimoni para saksi mata dengan memperhatikan hal-hal yang antara lain:

1. Apakah makna sesungguhnya dari suatu pernyataan berbeda dengan makna literal? Apakah kata-kata yang digunakan tidak bermakna jika dikaitkan dengan konteks saat ini? Apakah sebuah pernyataan mengandung makna lain selain yang diucapkan (makna sindiran)?
2. Seberapa baik peneliti mengobservasi hal-hal yang ada dalam laporfan terdahulu? Apakah peneliti memahami bahasa yang ada dalam dokumen? Kemudian apakah peneliti memerlukan keahlian khusus untuk memahami dokumen tersebut? Misalnya ada bahasa rahasia.

3. Bagaimana si saksi mata melaporkan peristiwa yang dilihat? Apa keahlian dia dalam melaporkan apa yang dia lihat?
1. Terkait kemampuan dia dalam melaporkan, apakah ada bias? Apakah dia punya waktu yang cukup untuk melaporkan? Atau apakah ada alat bantu dalam membuat laporan.
2. *Kapan* si saksi membuat laporan terkait pengamatan dia? Apakah segera atau lama setelah dia melihat? Kalau lebih lima puluh tahun biasanya saksi sudah meninggal, atau kalau masih hidup ada kemungkinan dia lupa.
3. Apa tujuan si saksi membuat laporan? Untuk siapa? Dan siapa audien yang memerlukan laporan tersebut?
4. Apakah pernyataan si pelapor bertentangan dengan kenyataan yang ada atau bertentangan dengan apa yang diketahui khalayak ramai?
5. Perlu diingat juga bahwa beberapa jenis informasi mudah untuk diamati dan dilaporkan, sementara yang lainnya sulit.
6. Apakah ada pertentangan didalam dokumen?

Namun dalam penelitian sejarah biasanya sumber data lebih banyak berasal dari saksi mata tidak langsung, misalnya keturunannya, pendengar lain yang dekat dengannya objek tersebut, atau lainnya (Garraghan, 1946). Dalam hal ini seorang peneliti sejarah diperbolehkan menggunakan data dari sumber tidak langsung tersebut ketika sumber data utama tidak ada . Terkait sumber tidak langsung tersebut, Gottschalk (1950) menulis sebagai berikut:

In cases where he uses secondary witnesses...he asks: (1) On whose primary testimony does the secondary witness base his statements? (2) Did the secondary witness accurately report the primary testimony as a whole? (3) If not, in what details did he accurately report the primary testimony? Satisfactory answers to the second and third questions may provide the historian with the whole or the gist of the primary testimony upon which the secondary witness may be his only means of knowledge. In such cases the secondary source is the historian's 'original' source, in the sense of being the 'origin' of his knowledge. Insofar as this 'original' source is an accurate report of primary testimony, he tests its credibility as he would that of the primary testimony itself." Gottschalk adds, "Thus hearsay evidence would not be discarded by the historian, as it would be by a law court merely because it is hearsay (Gottschalk, 1950).

Dalam menentukan kebenaran sumber sejarah dalam penelitian, maka Bernheim (1908) and Langlois & Seignobos (1898) menyarankan ada tujuh prosedur yang harus diikuti yaitu:

1. If the sources all agree about an event, historians can consider the event proved.
2. However, majority does not rule; even if most sources relate events in one way, that version will not prevail unless it passes the test of critical textual analysis.
3. The source whose account can be confirmed by reference to outside authorities in some of its parts can be trusted in its entirety if it is impossible similarly to confirm the entire text.
4. When two sources disagree on a particular point, the historian will prefer the source with most "authority" that is the source created by the expert or by the eyewitness.
5. Eyewitnesses are, in general, to be preferred especially in circumstances where the ordinary observer could have accurately reported what transpired and, more specifically, when they deal with facts known by most contemporaries.
6. If two independently created sources agree on a matter, the reliability of each is measurably enhanced.
7. When two sources disagree and there is no other means of evaluation, then historians take the source which seems to accord best with common sense.

BAB III

NAGARI ASAL DATO KARAMA

3.1 Pendahuluan

Dalam bab tiga ini, peneliti membahas nagari asal usul Dato Karama yaitu Minangkabau dan khususnya Koto Tangah seperti yang pernah disebutkan dalam sejumlah literature seperti (Adriani & Kruijt, 1912) di halaman 297 sampai dengan 307. Kemudian sejumlah cerita dari mulut ke mulut menyebutkan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie juga berasal dari Koto Tangah yang sekarang masuk dalam wilayah kota Padang. Dulu sekitar abad ke 17 Koto Tangah masuk dalam ke Nagarian Pariaman. Dalam bab ini juga dibahas salah satu tokoh pertama (Syeikh Burhanuddin Ulakan) yang membawa Islam ke Koto Tangah tempat dimana Dato Karama diduga berasal. Kemudian juga dibahas empat tokoh yang seangkatan Syeikh Burhanuddin Ulakan yang bersama-sama memperdalam Islam kepada Syeikh Abdul Rauf Singkil yang juga diduga Dato Karama juga pernah belajar disana (Nainggolan, 1996). Tujuan pembahasan tersebut adalah untuk merangkai kisah asal Dato Karama dari Koto Tangah.

3.2 Nagari Minangkabau

Minangkabau terkenal daerah yang penduduknya hampir seratus persen Muslim dan masyarakat Minangkabau juga dikenal memiliki falsafah hidup yang sangat tinggi. Orang Minangkabau merupakan salah satu diantara suku bangsa yang menempati bagian tengah pulau Sumatera sebagai kampung halamannya. Minangkabau berada dalam wilayah provinsi Sumatera Barat dengan sebutan istilah wilayah dengan nama '*Ranah Minang*' (Abidin, 2010).

Orang Minangkabau juga menyebut negeri mereka dengan nama *Alam Minangkabau*. Di dalam *Tambo Minangkabau* dijelaskan bahwa alam Minangkabau

terdiri dari dua wilayah utama yaitu kawasan *Luhak Nan Tigo* dan *Rantau*. *Luhak Nan Tigo* terletak di pedalaman yang merupakan tempat asal orang Minang. Karena terletak di pedalaman disebut juga *darek* atau *darat*. *Darek* merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan *rantau* adalah daerah pinggiran, daerah yang berbatasan dan mengelilingi kawasan pusat atau inti Minangkabau itu (Tuo, 2002).

Agama Hindu dan Budha sudah lebih dulu ada di Minangkabau sebelum masuknya Islam di pertengahan abad 16 M. Pada masa sebelum Islam, bangunan tradisional masyarakat Minangkabau yang disebut “*surau*”¹ sudah ada. Hal ini terbukti pada masa pemerintahan Adityawarman didirikan tiga pusat pendidikan agama Budha yang sakral yaitu di Biaro, Pariangan, di Baso dan di Petok, Pasaman dengan memanfaatkan bangunan tradisional *surau* (Zubir, 1991).

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan menurut adat Minangkabau sudah berjalan jauh sebelum kedatangan agama Budha. Pendidikan itu disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan keberhasilan pendidikan itu dinilai dari penguasaan adat dan keahlian menyelesaikan masalah kehidupan. Untuk dapat menguasai pengetahuan dan pelaksanaan adat yang luas dan rumit itu dipelajari melalui contoh dan laku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan dalam bentuk pepatah petiti, pantun-pantun, syair dan prosa-prosa lirik.

Masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah hidup ‘*alam takambang jadi guru*’ benar-benar menjadikan alam terbentang menjadi soko guru tempat menimba ilmu dan menggali nilai-nilai budaya luhur. Sebagai masyarakat yang berbudaya, orang Minangkabau sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat negerinya dan masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Susunan peraturan hidup ciptaan *orang tuo-tuo* ini dinamakan *Limbago Kato-kato*, yaitu lembaga kata-kata adat yang berasal dari *Karang Buatan* ninik moyang di Nagari Pariaman, Padang Panjang. Daerah ini biasa juga disebut dengan nama *Tangkai Alam Minangkabau*” (Nurdin, 2010; Saleh, 2002).

Ada berbagai sumber yang menyebutkan masuknya Islam ke Minangkabau seperti ada yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk di Minangkabau pada akhir

¹ Kata “*surau*” di daerah Minangkabau merujuk pada lembaga pendidikan Islam tradisional dan juga tempat ibadah. Pada masa-masa awal perkembangan Islam di Minangkabau “*surau*” memainkan fungsi utama dalam penyebaran Islam, kepada masyarakat.

abad ke-7 atau akhir abad 1 hijriah, ada juga yang menyebutkan Islam masuk pada abad ke-12 M dan ada juga yang menulis Islam masuk di Minangkabau pada abad ke-14 M. Namun menurut Samad (2003) dan Joustra (1920) Islam masuk di Minangkabau sekitar tahun 1550 M karena ada sejumlah utusan Minangkabau pada masa itu yang menghadap utusan Belanda di Malaka dikatakan belum beragama.

Gerakan pembaharuan Minangkabau di dalam kehidupan beradat dan beragama dapat dikatakan satu gerakan pembaruan oleh para ulama, yakni para cendekiawan yang hidup dengan latar belakang kehidupan adat Minangkabau yang kuat dan kemudian menuntut ilmu pengetahuan agama Islam ke negeri-negeri sumber ilmu, sampai ke Mekkah dan Madinah dan wilayah Timur Tengah lainnya yang kemudian diwarisi sambung bersambung membentuk mata rantai sejarah yang panjang dan berkelanjutan terus ke abad-abad sesudahnya.

Salah seorang ulama pembaharu yang terkenal di Sumatera Barat adalah Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin telah banyak dikenal dan diperbincangkan para ilmuwan, baik dalam literatur maupun dari laporan bangsa Eropa lainnya. Salah satu sumber utama yang menjelaskan tentang perkembangan surau-surau dan lahirnya pembaharuan Islam di Minangkabau berasal dari naskah kuno tulisan Arab Melayu. Naskah itu berjudul “Surat Keterangan Saya Faqih Saghir Ulamiyah Tuanku Samiq Syekh Jalaluddin Ahmad Koto Tuo, yang ditulis pada tahun 1823. Buku ini menjelaskan peranan surau dalam menyebarkan agama Islam di pedalaman Minangkabau yang dikembangkan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin Ulakan (Navis, 1991).

Riwayat Syekh Burhanuddin telah diterbitkan dalam beberapa buku seperti dalam tulisan Arab Melayu oleh Syekh Harun At Tobohi al Faryamani (1930) dengan judul “Riwayat Syekh Burhanuddin”, dan dalam karangan Imam Maulana Abdul Manaf al Amin dalam buku yang berjudul ‘Mubalighul Islam’. Kemudian juga diceritakan dalam buku Duski Samad (2003) yang menerangkan dengan jelas mengenai diri Pono, yang merupakan panggilan kecil Syekh Burhanuddin. Dalam buku lain juga diceritakan kehidupan keluarga Syekh Burhanuddin, masa mengenal Islam dengan Tuanku Medinah (Abdullah Arif) seorang ulaman dari Medinah Suadi Arabia, kemudian berlayar ke Aceh untuk belajar ilmu ke Islaman kepada Syekh Abdurrauf al Singkili (Navis, 1991).

Syekh Burhanuddin adalah salah seorang murid Syekh Abdurrauf al Singkili yang dikenal juga dengan panggilan Syekh Kuala. Sekembali dari Aceh Syekh Burhanuddin membawa ajaran tarikat Syattariyah ke Ulakan (salah satu kecamatan di Koto Tangah) pada abad ke-17. Dari Ulakan ajaran tarikat menyebar melalui jalur perdagangan di Minangkabau terus ke Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo, dan Ampek Angkek. Di sebelah barat Koto Tuo berdiri surau-surau tarikat yang banyak menghasilkan ulama. Daerah ini dikenal dengan nama Ampek Angkek, berasal dari nama empat orang guru yang teruji kemasyhurannya.

Perkembangan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin berkembang sangat pesat, bahkan sebagian besar masyarakat Minangkabau telah mengenal dan mengamalkan ajaran tarikat yang dibawanya. Tidak hanya terbatas pada masyarakat Minangkabau yang bermukim di wilayah Sumatera Barat, tetapi masyarakat Minangkabau yang berada di luar Sumatera Barat tetap menjadikan Syekh Burhanuddin sebagai waliyullah dan seorang ulama besar.

Murid-murid yang belajar di surau Syattariyah terbuka untuk mempelajari seluruh rangkaian pengetahuan Islam. Salah satu buku yang dipelajari Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya adalah karya Syekh Abdurrauf yang memperlihatkan penghargaan tertinggi terhadap syariat. Beberapa surau Syattariyah mempelajari cabang ilmu agama, sehingga terjadi spesialisasi pengajaran agama Islam di Minangkabau.

Masing-masing surau memperdalam salah satu cabang ilmu agama, seperti surau Kamang dalam ilmu alat (nahu sharaf dan tata bahasa Arab), Koto Gadang dalam ilmu mantiq ma'ani, Koto Tuo dalam ilmu tafsir Quran, tarbiyah dan hadis), surau Sumanik dalam ilmu faraidh (pewarisan), hadis, surau di Talang dalam ilmu badi', ma'ani dan bayan (tata bahasa Arab) (Asoka, 1991). Ajaran-ajaran Syekh Burhanuddin terus dikembangkan oleh murid-muridnya yang menyebar ke berbagai daerah di Sumatera, Jawa, Sulawesi, bahkan hingga Malaka dan Patani.

3.3 Koto Tangah

Awalnya Koto Tangah merupakan bagian dari residen Pariaman, baru pada tahun 1978 Koto Tangah menjadi bagian dari kota Padang (Mamad, 2009). **Koto Tangah** adalah sebuah kecamatan di kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Secara administrasi pemerintahan Bandar Udara Tabing masuk ke dalam wilayah kecamatan ini. Sebelumnya wilayah kecamatan ini masuk ke dalam wilayah kabupaten Padang Pariaman, namun berdasarkan PP nomor 17 tahun 1980, sejak 21 Maret 1980 menjadi wilayah administrasi kota Padang, dengan kota kecamatan terletak di Lubuk Buaya 2.

Suku Aceh adalah kelompok pertama yang datang setelah Malaka ditaklukkan oleh Portugis akhir abad ke XVI. Sejak saat itu Pantai Tiku, Pariaman, dan Indrapura yang dikuasai oleh raja-raja muda wakil Kerajaan Pagarruyung berubah menjadi pelabuhan-pelabuhan penting karena posisinya dekat dengan sumber-sumber komoditi seperti lada, cengkeh, buah pala, dan emas. (BAPEDA-PADANG, 2016).

3.3 Ulama Satu Daerah Dengan Dato Karama: Syekh Burhanuddin

A. Masa Kecil

Beberapa rujukan yang telah ditulis menyebutkan bahwa asal usul keturunan Syekh Burhanuddin mempunyai hubungan yang erat dengan asal usul keturunan orang Minang. Nenek moyangnya berasal dari negeri tertua dan pertama orang Minang yaitu Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat (Payakumbuh, 1976). Neneknya bernama *Puteri Aka Lundang* dan

²² [Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980](#)

kakeknya bernama *Tantejo Guruhano*. Dari kedua orang inilah melahirkan putera bernama *Pampak Sati Karimun Merah* yang setelah dewasa bergelar *Datu* dengan menikahi seorang wanita bernama *Puteri Cukuik Bilangan Pandai*. Dari perkawinan Pampak Sati Karimun Merah dengan Puteri Cukuik Bilangan Pandai inilah lahir seorang anak yang diberi nama Buyung Pono selanjutnya setelah dewasa bernama Syekh Burhanuddin (Samad, 2003).

Menurut sumber dari beberapa ahli sejarah lainnya yang diantaranya Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin diperkirakan hidup antara tahun 1056-1104 H/1646-1692 M (Azra, 2001). Namun ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Syekh Burhanussin hidup antara tahun 1607-1692 M. Versi lain lagi masa hidup Syekh Burhanuddin yaitu antara 1646 -1704 M. antara Menurut Boestami, dkk menyatakan Syekh Burhanuddin yang bernama kecil Pono lahir di Pariangan Padang Panjang tahun 1066 H / 1646 M. Ayahnya bernama Pampak suku Koto dan ibunya Puteri Cukuep suku Guci (Boestami, 1981).

Pendapat lain menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin dilahirkan hari Selasa tanggal 17 Syafar tahun 1026 hijriah atau pada tanggal 02 Pebruari 1617. di sebuah desa yang bernama Guguk Sikaladi Kanagarian Pariangan Padang Panjang tepatnya di sebuah gubuk hasil bangunan dari nenek moyangnya yang bernama Puteri Aka Lundang. Syekh Burhanuddin adalah anak tunggal dari keturunan seorang petapa sakti yang bernama 'Pampak Sakti Karimun Merah' dan ibunya bernama 'Puteri Cukuep Bilang Pandai' (Yayasan-Raudhatul-Hikmah, 1993).

Dari berbagai pendapat di atas, kelihatannya yang lebih masuk akal adalah Syekh Burhanuddin lahir di awal abad ke 17 M antara tahun 1607 atau 1617 dan meninggal di akhir abad 17 yaitu sekitar tahun 1692. Hal ini karena Syekh

Burhanuddin berangkat belajar Islam di Aceh ketika masih pemuda sekitar umur 20an lalu kemudian belajar di Aceh sekitar 30 tahun lamanya. Setelah belajar di Aceh kembali ke Minangkabau dan menyebarkan Islam di Minangkabau sekitar 45 tahun menurut informasi yang ditulis oleh Yayasan Raudhatul Hikmah (1993) dengan melahirkan sejumlah murid yang kemudian menjadi khalifah di Minangkabau.

Kalau dijumlahkan maka usia muda Syekh Burhanuddin 20an tahun ditambah lama belajar Islam di Aceh sekitar 30 tahun lalu pulang menyebarkan Islam di Minangkabau sekitar 45 tahun maka umur Syekh Burhanuddin sekitar 95 tahun, yang lebih dekat dengan informasi yang ditulis dalam buku Yayasan Raudhatul Hikmah (2003) yaitu 84 tahun 7 bulan. Maka periode hidup Syekh Burhanuddin yang paling masuk akal adalah antara 1607 Masehi sampai 1704 Masehi. Umur Syekh Burhanuddin ini jauh melebihi 42 tahun seperti yang disebut Azyumardi Azra (2001). Dengan demikian penulis lebih meyakini bahwa Syekh Burhanuddin hidup diawal abad ke-17 yaitu antara 1607 atau 1617 Masehi sampai tahun 1692 atau 1704 Masehi.

Periode hidup Syekh Burhanuddin kelihatannya sama dengan periode hidup Abdullah Raqie atau Dato Karama yang membawa Islam ke Lembah Palu. Haliadi dan Samsuri (Haliadi-Sadi & Syamsuri, 2016, p. 1) menulis bahwa Dato Karama hidup antara tahun 1615 – 1703 Masehi meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut. Hal ini berarti Dato Karama dan Syekh Burhanuddin hidup pada periode yang sama dan ada kemungkinan mereka juga belajar Islam pada ulama yang sama yaitu Syekh Madina atau Abdullah Arif sebagai ulama yang membawa Islam pertama ke Koto Tangah Minangkabau.

Berdasarkan adat pada masyarakat Minangkabau asli yang menganut paham *matrilineal* artinya suku atau marga berdasarkan garis keturunan ibu, maka Syekh Burhanuddin memiliki garis keturunan suku dari ibunya yaitu Guci (Penghulu, 1984). Terkait nama kecilnya yang dipanggil Buyung Pono juga terdapat beberapa versi. Pertama menyebut ia dipanggil dengan *Buyung Panuah* artinya anak laki-laki yang sudah mandiri. Kedua, menyebut nama kecilnya *Buyung Pono* yang diambil dari gelarnya “*Samparono*”, artinya sempurna. Bila disesuaikan antara pemberian nama versi yang pertama dan versi ke dua nampaknya tidak ada perbedaan makna, karena menurut bahasa Minang kata ‘*panuah*’ dan kata ‘*samparono*’ dapat diartikan sama yaitu mengindikasikan makna ‘sempurna’. Ketiga, menurut Imam Maulana menyebut nama kecilnya *si Qanun* (Nurdin, 2010; Samad, 2003). Ke empat, teman-teman sepermainan masa kecilnya memanggil juga dengan gelar *si Pincang* (Yayasan-Raudhatul-Hikmah, 1993, p. 43). Perbedaan ke empat nama panggilan Syekh Burhanuddin ketika kecil ini mempunyai sebab musabab, namun hal ini membuktikan bahwa ia sudah dikenal baik sejak masa kecilnya di Suntuak³.

B. Perkenalan Dengan Islam

Syekh Burhanuddin pertama sekali bersentuhan dengan Islam ketika di masa kecilnya masih dipanggil Buyung Pono saat menggembalakan ternak di daerah Tapakis. Saat itu Syekh Burhanuddin bertemu dengan seorang tua yang bernama Syekh Madinah⁴ atau dikenal dengan nama asli Abdullah Arif yang berasal dari

³ Suntuak Lubuk Alung merupakan suatu nagari atau kecamatan di Koto Tangah Pariaman yang menjadi tempat pertama sekali keluarga Pono (syekh Burhanuddin) merantau dan menetap

⁴ Syekh Madinah adalah salah seorang murid Syekh Ahmad Qushashi yang menjadi salah seorang tokoh tarekat Syatariyah di Madinah. Syekh Madinah gelar yang diberikan kepada Syekh

daerah Hadramaut dan seorang pedagang bangsa Arab yang bertugas mengembangkan ilmu syariat agama Islam. Namun syekh Madinah sudah lebih dahulu bertemu dengan Syekh Abdul Rauf Singkil. Ketika melihat sinar mata Buyung Pono, Syekh Madinah sangat tertarik dan pada saat itu timbul keinginan Syekh Madinah untuk menjadikan Buyung Pono sebagai muridnya. Keinginan Syekh Madinah ini disambut baik oleh pemuda Buyung Pono atau Syekh Burhanuddin. Setelah belajar selama tiga tahun kepada Syekh Madinah, gurunya memerintahkan untuk lebih mendalami ilmu syariat Agama Islam kepada kakak kelasnya yaitu Al Mukaram Syekh Abdurrauf yang bermukim dan mengembangkan Islam di daerah Aceh tepatnya di Singkil dan lebih dikenal dengan Syekh Kuala atau Syekh Abdurrauf Singkil (Nurdin, 2010; Yayasan-Raudhatul-Hikmah, 1993).

Buyung Pono dalam menuntut ilmu diawali dari perkenalannya dengan seorang sahabat sesama pengembala di Tapakis yang berasal dari daerah Ulakan bernama Idris. Kediaman Idris adalah di Tanjung Medan. Idris telah lebih dahulu belajar dengan Syekh Abdullah Arif atau Syekh Madinah. Dari cerita temannya Idris inilah Buyung Pono banyak mendapat informasi bahwa di daerah Tapakis tepatnya di jorong Air Sirah ada seseorang yang mengembangkan paham baru yaitu Agama Islam. Dengan ajakan Idris akhirnya Pono berkenalan dengan Agama Islam dan langsung mengucapkan dua kalimat Tauhid di hadapan Syekh Madinah⁵.

Dalam tulisan lain juga bahwa setelah Syekh Madinah mendirikan surau di Tapakis maka mulailah ia mengajarkan Agama Islam dengan cara-cara yang lemah lembut dan berbudi baik. Lama kelamaan banyak orang yang belajar agama dan

Abdullah Arif karena ia berasal dari Madinah. Disebut juga ia sebagai Syekh Air Sirah karena tempat tinggal beliau di Air Sirah.
5 Boestami, *et.al.*, *Aspek Arkeologi*, h. 12.

akhirnya memeluk Islam. Orang-orang yang datang tidak hanya dari kanagarian Tapakis, tetapi juga dari negeri-negeri lain. Salah seorang diantaranya adalah seorang pemuda dari negeri Sintuak Lubuk Alung yang bernama si Kinun⁶.

Ketika si Kinun sampai ke Tapakis adalah semenjak ia tinggal dengan ibunya di Sintuak. Dia kurang suka sekali bergaul dengan orang-orang yang belum memeluk Islam di kampungnya. Dia suka memencilkan diri dan karena itu sangatlah sunyi perasaannya, maka pada suatu hari perasaannya sangat sedih. Untuk menghilangkan rasa rusuh dan sedih di hatinya maka ia pergi berjalan-jalan dengan menghilirkan batang air Batang Tapakis. Akhirnya dengan tidak disadarinya ia telah jauh ke hilir dan telah sampai di nagari Tapakis. Di negeri Tapakis tepatnya di Air Sirah ia mendengar kabar bahwa ada orang yang mengajar agama baru yaitu Agama Islam. Hati si Kinun tertarik untuk mengetahui agama baru itu lalu pergilah ia menemui Syekh Abdullah Arif (Syekh Madinah) dan setelah mendapat izin dari orang tuanya akhirnya si Kinun belajar di surau Syekh Madinah. Di sinilah ia berkenalan dengan seorang pemuda dari Tanjung Medan bernama Idris⁷.

Jika dikaitkan dengan tahun kedatangan Dato Karama atau Abdullah Raqie di lembah Palu Sulawesi Tengah yaitu pada sekitar tahun 1645 maka masa-masa kedatangan dan penyebaran Islam oleh Syekh Madinah di Tapakis Koto Tangah juga merupakan masa-masa muda Dato Karama yang kira – kira sedikit lebih tua dari Syekh Burhanuddin (si Kinun). Hal ini berarti besar kemungkinan Dato Karama (Abdullah Raqie) juga mengenal Islam dari Syekh Madinah tersebut.

⁶ Si Kinun adalah nama lain dari Buyung Pono.

⁷ Tengku Sutan Hermansyah M. Saman, *Syekh Burhanuddin Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau* (Padang: t.p. 2001), h. 67

Selama menuntut ilmu agama dengan Syekh Madinah, Buyung Pono terbilang murid yang cerdas, patuh kepada guru, rajin dan ilmu yang diajarkan kepadanya mudah diterima dan diamalkannya. Disebutkan bahwa “adapun si Kanun dalam menuntut ilmu sangat rajin dan sangat hormat lagi khidmat kepada gurunya melebihi dari kawan-kawan yang lain. Hatinya sangat pula terang, apa yang diajarkan guru lekas dapat olehnya, tersimpan dalam hatinya tidak lupa-lupa lagi. Oleh karena itu Syekh Abdullah Arif sangat sayang kepadanya. Kemudian si Kanun digelari oleh gurunya dengan Pakih Sempurna sebab dalam murid yang banyak itu dialah yang sempurna terang hatinya dan sempurna ingatannya kepada pengajian’ (Yayasan-Raudhatul-Hikmah, 1993).

Ternyata Buyung Pono hanya belajar tiga tahun dengan gurunya Syekh Madinah sebab tidak lama kemudian gurunya itu meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia gurunya pernah berpesan agar Buyung Pono dapat melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu kepada salah seorang temannya waktu di Madinah bernama Syekh Abdurrauf⁸ yang sudah menjadi ulama terkenal di wilayah Aceh.

C. Syekh Burhanuddin Memperdalam Islam di Aceh

Dengan tekad yang telah bulat akhirnya Buyung Pono melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Abdurrauf menuju Singkil bahagian Aceh Selatan (Amir, 2001). Perjalanan Buyung Pono ke Aceh diceritakan dalam berbagai ragam versi bahkan terlalu berlebihan namun itulah faktanya. Atau paling tidak ulama yang mengikuti

⁸ Syekh Abdurrauf Al Singkil merupakan seorang ulama dan mubaligh besar di Aceh pada abad ke 17 pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin (1641-1675). Nama lengkapnya adalah Abdul Rauf bin Ali Al Jawi Al Singkil, lahir tahun 1620 di Singkil Aceh Selatan. Pada tahun 1642 ia berangkat ke Mekah melanjutkan studinya di bidang agama Islam. Selama 19 tahun di tanah Arab menuntut ilmu kepada Syekh Ahmad Qusyaisyi seorang ulama yang terkenal di dunia Islam waktu itu dan pemimpin Tharikat Syattariyah.

paham Syekh Burhanuddin sampai sekarang masih memiliki dan menyimpan kisah-kisah aneh dalam masa pengembaraan Buyung Pono ke negeri Aceh (Samad, 2003).

Sebagaimana dituliskan bahwa “setelah Syekh Abdullah Arif wafat, Pono – sesuai saran gurunya- kemudian pergi ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abdurrauf al-Sinkili. Dari al-Sinkili inilah Pono mendapatkan nama barunya, Burhanuddin” (Mulyati, 2006).

Beberapa sumber yang diperoleh hampir tidak ada perbedaan tentang cerita Buyung Pono selama dalam perjalanan menuntut ilmu ke Aceh bertemu dengan empat orang pemuda yang juga sama ingin menuntut ilmu ke Aceh. Dalam sumber-sumber lokal digambarkan bahwa ;

Pono berangkat sudah. Nagari Sintuak sudah jauh ditinggalkan. Tanpa berkawan dia berjalan menyusuri pesisir Samudera Indonesia. Secara kebetulan dalam perjalanan dia bertemu dengan 4 orang pemuda sebaya dengan dia. Mereka lalu berkenalan dan ternyata mereka mempunyai niat yang sama hendak pergi ke Aceh untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abdul Rauf. Mereka adalah Datuk Maruhun dari Padang Ganting Batusangkar, Tarapang dari Kubung Tigo Baleh Solok, Muhammad Nasir dari Koto Tangah Padang, dan Buyung Mudo dari Bayang Tarusan (Boestami, 1981, p. 14) dan dikutip lembali oleh Amir (Amir, 2001, p. 10).

Sumber lain (Lihat: Agustianda, 2016) mengungkapkan bahwa Syekh Burhanudin bertemu empat temannya ketika tiba di Singkil Aceh. Ada dugaan pada masa itu ada sejumlah ulama Minangkabau yang juga belajar Islam pada Syekh Abdull Rauf Singkil. Pelras (1985) juga menyebutkan ulama Minangkabau pembawa Islam di Selatan Dato Ri Tiro juga melajar tarekat dari Syekh Abdul Rauf Singkil. Begitu juga halnya Dato Karama yang datang membawa ajaran tarekat di lembah Palu diduga juga belajar dari Syekh Abdul Rauf Singkil. Data ini dapat memperkuat

argumen penulis bahwa Dato Karama hidup para masa yang sama dengan Syekh Burhanuddin dan tiga ulama Minangkabau pembawa Islam di Sulawesi Selatan.

Lama Syekh Burhanudin belajar Islam di Aceh diperkirakan sekitar 30 tahun yaitu 2 tahun di Singkil dan 28 tahun di Banda Aceh (Amir, 2001). Namun ada juga yang menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin belajar Islam di Aceh lebih kurang selama 21 tahun dan pulang ke Minangkabau pada tahun 1680 M, kemudian mengajar agama di Ulakan (Pariaman) dan membuka Madrasah (surau) tempat pendidikan dalam pengajaran agama Islam (Yunus, 1979).

D. Perjuangan dan Gerakan Syekh Burhanuddin

Kedatangan Syekh Burhanuddin di kampung halamannya telah diketahui oleh teman lama seperguruan dahulu yaitu Idris Majolelo. Inilah awal perjuangan dan gerakannya di Ulakan. Berkat bantuan Idris Majolelo, di Tanjung Medan ada sebidang tanah miliknya pemberian Raja Ulakan. Disanalah Syekh Burhanuddin dibawa dan dimulailah menyebarkan ajaran Islam (Mahkota, 1985, p. 29).

Gerakan dakwah pertama dimulai dari lingkungan keluarga Idris Majolelo, kemudian diikuti oleh para tetangga terdekat. Penyebaran Islam di Ulakan dan sekitarnya tidaklah terlalu sulit karena sebelumnya masyarakat telah mengenal Islam dari seorang ulama yaitu Syekh Madinah atau Abdullah Arif. Di samping itu, masyarakat Minangkabau yang kuat berpegang pada adat istiadat, ternyata adat tidak bertentangan dengan agama Islam (Mahkota, 1985).

Dalam menyebarkan Islam, Syekh Burhanuddin lebih mengutamakan pada anak-anak dan remaja karena mereka masih bersih dan mudah dipengaruhi. Untuk lebih memudahkan dalam mencapai sasaran dakwah, maka ia bersama Idris Majolelo

mendirikan surau. Syekh Burhanuddin telah memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam proses islamisasi di Minangkabau. Segera setelah kembali ke kampung halamannya, Syekh Burhanuddin mendirikan surau, sebuah lembaga pendidikan tradisional. Surau yang sebenarnya fungsinya adalah mesjid dalam ukuran kecil, merupakan sesuatu yang khas dari Islam di Indonesia. Jadi sebelum mesjid berdiri, maka yang pertama dibangun adalah surau (Hasbullah, 1995).

Berita penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan menyebar ke daerah lain seperti Gadur Pakandangan, Sicincin, Kepala Hilalang, Guguk Kayu Tanam terus ke Pariangan Padang Panjang dan akhirnya sampai ke Basa Ampek Balai dan Raja Pagaruyung sendiri. Masyarakat Minangkabau saat itu memberi perhatian yang besar terhadap Ulakan Koto Tangah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Langkah berikutnya adalah dengan mengintensifkan penyiaran Islam ke pelosok Minangkabau dengan melakukan pendekatan dengan pihak kerajaan Pagaruyung.

Syekh Burhanuddin dan Idris Majolelo dan juga bersama dengan Mangkuto Alam dengan diiringi hulubalang untuk menghadap Raja Pagaruyung. Sebelum menemui Raja Pagaruyung, yang pertama ditemui adalah Datuk Bandaharo di Sungai Tarab. Atas inisiatif Datuk Bandaharo dipertemukanlah Raja Pagaruyung dan diundanglah *Basa Ampek Balai* untuk membicarakan maksud dan tujuan orang Ulakan tersebut, minta izin menyebarluaskan Islam di Minangkabau. Di sebuah bukit yang bernama Bukit Marapalam, dilaksanakanlah pertemuan antara panghulu dan alim ulama. Peristiwa ini terkenal dengan nama '*Piagam Marapalam*' atau "*Sumpah Satie Bukik Marapalam*." (Nurdin, 2010).

Piagam Marapalam merupakan salah satu hasil musyawarah antara para Panghulu dan Alim Ulama dalam Kerapatan Luhak Nan Tigo yang diadakan di Bukit Marapalam, Batusangkar sekitar awal abad XIX. Terbitnya Piagam Marapalam, walaupun merupakan keputusan rapat orang Tiga Luhak, menjadi amat penting karena bisa menyelesaikan sengketa antara para Panghulu dan Alim Ulama sekaligus menserasikan antara Adat dan Agama, seperti yang termaksud dalam pahatan kato : *“Adat dan Syarak sanda manyanda atau disebut juga “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Al Quran) (Saleh, 2002).*

Perjanjian atau Piagam Marapalam telah tersiar di seluruh pelosok alam Minangkabau. Syekh Burhanuddin dan pengikut pengikutnya diberikan kebebasan seluas-luasnya mengembangkan agama Islam di seluruh alam Minangkabau. Dalam pepatah adat disebutkan : *“Di dalam Laras nan Duo, Luhak nan Tigo, Dari ikua Derek ka kapalo rantau sampai ka riak nan badabua”*. Syekh Burhanuddin dengan gerakannya dilindungi oleh kerajaan (Boestami, 1981; Nurdin, 2010).



Gambar 1. Situs Makam Syech Burhanuddin

Syekh Burhanuddin mengajar Islam selama lebih kurang 45 tahun. Ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu, tanggal 11 Syafar 1111 Hijriah dalam usia

84 tahun 7 bulan. Ia dimakamkan di Ulakan Koto Tengah di tempat ia mengajar (Yayasan-Raudhatul-Hikmah, 1993).

Syekh Burhanuddin telah meninggalkan jasa yang gilang gemilang. Namanya senantiasa hidup terus dan teringat sepanjang masa. Bahkan atas kesepakatan ulama dan para muridnya yang telah tersebar di berbagai pelosok daerah maka ditetapkan untuk mengadakan pertemuan/silaturahmi sekaligus berziarah ke makam guru. Tepatnya pertemuan tersebut sesuai hari wafatnya Syekh Burhanuddin yaitu hari Rabu. Berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dinamakan "*Bersyafar*". Maka sampai sekarang orang lebih mengenal ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dengan istilah "*pai basapa*". Sampai sekarang jumlah murid-murid dari Syekh Burhanuddin sampai Syekh Tuanku Barmawi banyak tersebar di berbagai wilayah Sumatera dan Jawa, Sulawesi bahkan ada pula yang sampai ke semenanjung Malaysia dan Brunai Darussalam. Paham mereka dapat diterima masyarakat karena mereka bermazhab Syafi'i dan penganut paham ahli sunnah wal jamaah (Nurdin, 2010; Yayasan-Raudhatul-Hikmah, 1993).

BAB IV

KEDATANGAN ORANG MELAYU DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI SULAWESI

4.1 Awal Mula Kedatangan Orang Melayu

Orang Melayu baik dari Sumatera maupun Malaka menyebar keberbagai daerah di Nusantara melalui aktifitas perdagangan maupun aktifitas penyebaran Islam. Cense (1972) menggambarkan keberadaan orang Melayu di beberapa kepulauan Nusantara seperti di Sulawesi Selatan melalui aktifitas Hijrah. Orang Melayu sudah ada di Sulawesi Selatan semenjak jaman pra-Islam sebagai akibat aktifitas perdagangan yang kemudian dilanjutkan dengan aktifitas penyebaran Islam ketika Islam sudah hadir di Sulawesi Selatan pada abad ke 15 dan 16 M.

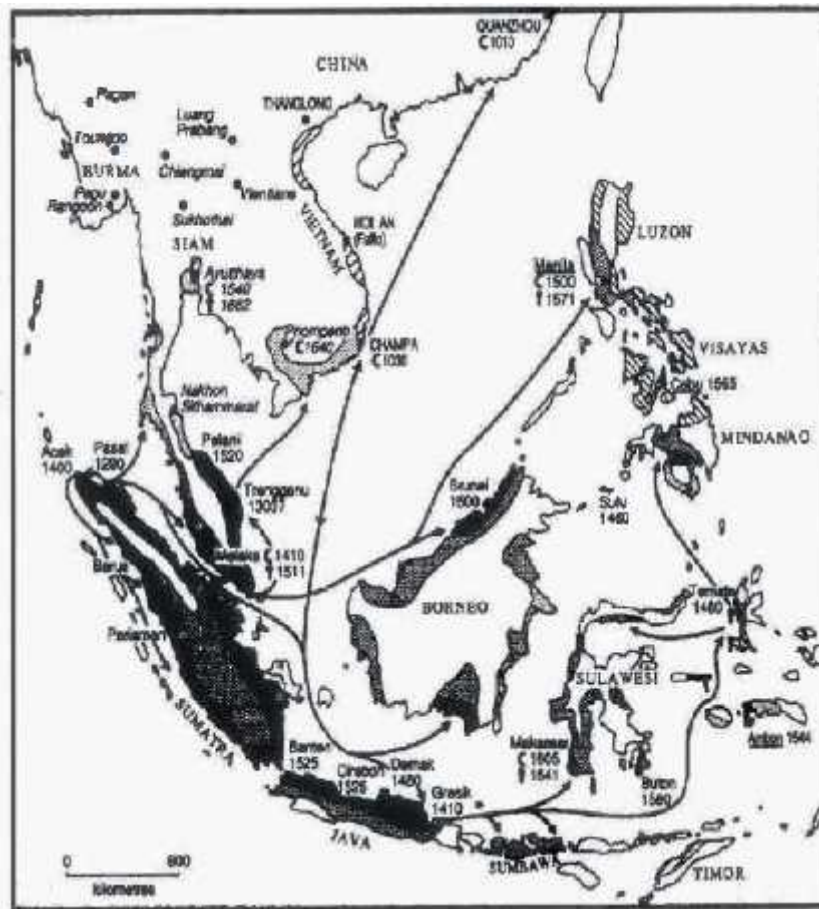
Keberadaan orang Melayu di Sulawesi Selatan telah menyimpan fakta historis khas, unik, serta memiliki perbedaan dengan fenomena orang Melayu di negara dan wilayah rantau lainnya. Oleh kerana itu, kajian Melayu di Sulawesi Selatan dapat memberikan lebih banyak maklumat tentang Melayu diaspora dan keunikan-keunikan berdasarkan konteks sosial-budaya pada setiap tanah rantau. Sebelum jauh masuk perbincangan terhadap orang Melayu di Sulawesi Selatan, perlu dikenali lebih awal konsep perihal “*orang Melayu*” dalam kaitannya dengan etnik Bugis dan Makassar (Hadrawi, 2013).

Pada dasarnya, orang Melayu merupakan sebuah komuniti tersendiri dan berbeza dengan etnik Bugis dan Makassar sebagai penduduk tempatan (*local genius*) Sulawesi Selatan. Konsep yang lebih tepat mengidentifikasi kelompok Melayu adalah dipakai istilah “*etnik*”, sehingga muncullah bahagian-bahagian masyarakat yang memiliki identiti dalam konteks rumpun Melayu yang terdiri daripada satuan-satuan etnik atau sukubangsa. Mohd. Balwi (2005) dalam Nurdin (2010)

mengungkapkan, Melayu adalah sebuah ras yang boleh dipecahkan ke dalam ratusan suku atau etnik yang mempunyai perbedaan *wilayah, dialek bahasa, tradisi* dan *kebudayaan*. Suku-suku bangsa yang tergabung kedalam ras Melayu tersebut adalah *Melayu-Riau, Jawa, Bugis, Minangkabau, Aceh, Banjar, Batak, Mandailing, Rawa, Kerinci, Patani, Kelantan, Terengganu, Champa*, dan sebagainya. Menurut Hadrawi (2013) yang disebut sebagai Melayu Inti yaitu merujuk kepada kawasan di sekitar daratan Sunda dan Semenanjung Tanah Melayu. Semenanjung Melayu, Melayu-Riau dan Minangkabau, dalam konteks Sulawesi Selatan adalah komunitas yang disebut sebagai orang Melayu yang datang sebagai *penghijrah, pedagang, penyebar Islam*, dan seterusnya.

Secara historis, orang Melayu yang dimaksudkan disini berdasarkan pada teks-teks manuskrip adalah orang Melayu yang berasal daripada Sumatera (misalnya: Minangkabau dan Palembang) dan Semenanjung Tanah Melayu (Melaka, Johor, Pahang, Siam, Champa, dll). Adapun kelompok Melayu pendatang di Sulawesi Selatan dalam lontara mencakup orang *Patani, Minangkabau, Johor/ Melaka, Champa*, dan *Pahang* (Nurdin, 2010).

Islam yang dibawa oleh orang Melayu terutama yang berasal dari Minangkabau merupakan Islam yang dibawa oleh ulaman Aceh ke Minangkabau. Selanjutnya Islam dari Minangkabau dibawa ke Sulawesi melalui persinggahan di Kalimantan atau Gresik di Jawa. Jalur penyebaran Islam ini bisa dilihat pada peta yang dibuat oleh Antony Reid (2011, h. 159) seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Alur Penyebaran Islam di Indonesia (Anthony Reid, 2011, p. 159)

Menurut peta tersebut, Islam yang telah sampai di Sulawesi Selatan kemudian menyebar ke Ternate Maluku yang selanjutnya menyebar ke Gorontalo. Perlas (1985) menambahkan bahwa setelah Islam di anut di wilayah Luwu kemudian menyebar ke arah utara. Daerah utara yang dimaksud disini tentu saja Sulawesi Tengah karena Luwu berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah. Untuk daerah Tojo Una Una, Islam menyebar melalui Bone, bukan melalui teluk Palu seperti yang dikatakan oleh Adriani dan Kruijt (2012). Selanjutnya sejarah Islam tiba di lembah Palu akan dibahas pada bab berikutnya.

4.2 Islam di Sulawesi Selatan

Islam di Sulawesi masuk sekitar tahun 1605-1634 , sementara Kristen masuk tahun 1563, Kemudian Islam secara meluas tersebar ke seluruh Sulawesi selama ekspansi Belanda antara tahun 1670 sampai dengan 1730 (Aritonang & Steenbrink, 2008, p. 455). Namun kontak masyarakat Sulawesi dengan agama Islam sudah terjadi jauh sebelum abad 1600 an, tetapi secara resmi Islam di adopsi oleh masyarakat di Sulawesi pada hari Jumaat tanggal 22 September 1605 atau 9 Jummadil Awal 1014 ketika Karaeng Matoaya mengucapkan syahdat dan secara resmi memeluk Islam (Noorduyn, 1987, p. 313; A. Reid, 2000).

Sementara itu, masuknya Islam di Sulawesi Selatan hampir selalu dikaitkan dengan datangnya tiga ulama dari Minangkabau; Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk ri Patimang. Ini dapat dimaklumi karena titik pijaknya adalah ketika Islam secara resmi diakui sebagai agama negara oleh kerajaan Gowa. Kalau ini dijadikan dasar pijakan, maka Islam secara resmi masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605 setelah kedatangan tiga orang ulama tersebut (Pelras, 1985).

Namun Islam sudah menyentuh Sulawesi selatan jauh sebelumnya yaitu sekitar tahun 1320 jika titik pijaknya adalah kedatangan para sayyid atau cucu turunan dari nabi maka jejak-jejak ke-Islaman di Sulawesi Selatan yaitu dengan kedatangan sayyid pertama di Sulawesi Selatan yakni Sayyid Jamaluddin al-Akbar Al-Husaini (Idrus, 2011). Menurut Idrus (2011) Jamaluddin al-Akbar al-Husaini adalah cucu turunan nabi atau ahl al-bayt yang pertama kali datang ke Sulawesi Selatan. Dia juga merupakan kakek kandung dari empat ulama penyebar Islam di Jawa yang lebih dikenal dengan wali songo yaitu Sayyid Maulana Malik Ibrahim, Sayyid Ainul

Yaqin atau Sunan Giri, Sayyid Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel dan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya Idrus (2011) juga mengatakan bahwa Jamaluddin al-Akbar al-Husaini merupakan ulama dari Aceh terlebih dahulu mengunjungi Majapahit atas undangan raja Majapahit, Prabu Wijaya. Setelah menghadap Prabu Wijaya, ia beserta rombongannya sebanyak 15 orang kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sulawesi Selatan, tepatnya di Tosora kabupaten Wajo melalui pantai Bojo Nepo kabupaten Barru. Kedatangan Jamaluddin al-Husaini di Tosora Wajo diperkirakan terjadi pada tahun 1320. Tahun ini kemudian dianggap sebagai awal kedatangan Islam di Sulawesi Selatan

Namun Pelras (1985) membedakan antara Islam tiba di Sulawesi Selatan dengan Islam di anut oleh orang Sulawesi Selatan. Islam di anut oleh masyarakat Sulawesi secara resmi pada tahun 1605 ketika raja Gowa memeluk Islam. Jadi tahun inilah yang dijadikan dasar masuknya Islam di Sulawesi Selatan, bukan tahun 1320.

4.3 Islam di Sulawesi Utara

Di Sulawesi Utara, Islam mulai masuk di Bolaang Mongondow pada awal abad ke 19 dimana raja-raja setempat sebelumnya beragama Kristen. Pada tahun 1848, Jacobus Manuel Manoppo secara resmi minta izin kepada Resident Belanda untuk masuk Islam dan pimpinan Belanda mengatakan bahwa orang-orang bebas memeluk agama apa saja sepanjang dia tetap setia kepada Belanda. Kemudian puterinya juga masuk Islam pada tahun 1832 ketika dia menikah dengan seorang pedagang Arab, Sharif Aluwi yang berdagang dari Buol. Sang puteri teguh dengan agamanya, meskipun kemudian bapaknya lari dari tuntutan membayar denda adat.

Sebelum masa ini sebenarnya sudah ada sejumlah pedagang Arab dan Bugis datang berdaang disepanjang pantai Bolaang Mangondow. Setelah kunjungannya ke Jawa pada tahun 1907, raja Cornelis Manoppo dipanggil dengan Datoe yaitu Datoe Cornelis Manoppo sebagai seorang Muslim (Kosel, 2010, p. 55).

4.4 Islam di Sulawesi Tengah

Menurut Kandern (1925, p. 41) sekitar tahun awal tahun 1724 lembah Palu (Paloe Valley) dihuni oleh tiga suku yang terdiri dari To Sigi, To Dolo, and To Paloe. Terkait tibanya Islam di Palu, Iem Brown 1984 dalam bukunya “The Territories of Indonesia” mengatakan bahwa Islam tiba di Palu melalui pelabuhan Palu dan pelabuhan Donggala (Brown, 2004, p. 203). Pengaruh awal islam berasal dari pedagang makassar pada awal abad 1500 an, kemudian pengaruh Islam selanjutnya melalui Ternate (pada 10 tahun akhir 1500 an). Sementara itu islam tiba di Sulawesi tiba sekitar 1605 melalui kerajaan Gowa bersamaan kedatangan Belanda (Chalcraft, 2010).

Ketika A.C Kruijt (Seorang misionaris keturunan Belanda yang lahir di pulau Jawa pada tahun 1869) tiba di Teluk Tomini dekat muara sungai Poso. Dia melihat daerah pedalaman belum dikuasai Belanda. Penduduk didaerah tersebut sudah beragama Islam yang mungkin terkait dengan Kerajaan Islam Luwu dan dua kerajaan kecil Sulawesi Tengah yaitu Sigi dan Tojo (Aritonang & Steenbrink, 2008, p. 456). Adriani dan Kruijt (1912, p. 299) mengatakan bahwa dalam perjalanannya ke Sulawesi Tengah (tahun 1897) mereka mewawancarai penduduk setempat dan menemukan bahwa Islam di Parigi dibawa oleh seorang Datoe dari tanah Melayu, tetapi Islam tersebut diperkuat lagi oleh orang-orang Bugis. Sedangkan Islam

dikawasan Todjo dan Ampa dikatakan berasal langsung dari Bone yang dibawa melalui melalui teluk Tomini.

4.5 Ulama Minangkabau Pembawa Islam ke Sulawesi

Ada banyak tokoh yang terlibat dalam penyebaran Islam di Sulawesi baik yang berasal dari Arab, Patani, dan Melayu. Dalam buku ini hanya akan dibahas tokoh penyebar Islam yang berasal dari Melayu saja khususnya dari Sumatera Barat. Tokoh penyebar Islam yang berasal dari Melayu Minangkabau ini sudah disebutkan dalam sejumlah literature terkenal baik yang berbahasa Indonesia, Inggris dan Belanda (seperti (Adriani & Kruijt, 1912; Aritonang & Steenbrink, 2008; Kuzel, 1992; Noorduyn, 1956; Pelras, 1985; A. Reid, 2000). Malah Adriani dan Kruyt (2012) melaporkan langsung hasil explorasi mereka di Sulawesi Tengah pada tahun 1893 sehingga data – data yang disajikan bisa jadi lebih valid. Untuk itu dalam bagian ini ada lima tokoh Melayu penyebar Islam yang dibahas yaitu:

- Dato Ri Bandang,
- Dato Patimang,
- Dato Ri Tiro,
- Dato Karama
- Dato Mangaji

A. Datok Ribandang

Datuk Ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal adalah seorang ulama dari Koto Tengah, Minangkabau yang menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di wilayah timur nusantara, yaitu Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gantarang (Sulawesi) serta Kerajaan

Kutai (Kalimantan) dan Kerajaan Bima (Nusa Tenggara). Datuk ri Bandang bersama dua orang saudaranya yang juga ulama, yaitu Datuk Patimang yang bernama asli Datuk Sulaiman dengan gelar Khatib Sulung dan Datuk Ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu dan seorang temannya, Tuan Tunggang Parangan melaksanakan syiar Islam sejak kedatangannya pada penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya ke kerajaan-kerajaan yang ada di timur nusantara pada masa itu (Pelras, 1985; Poesponegoro & Notosusanto, 2008)

Sementara itu Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di wilayah tengah yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo (Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng) yang masyarakatnya senang dengan perjudian, mabuk minuman keras serta menyabung ayam.^[3] Belakangan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang juga menyiarkan Islam ke Kerajaan Bima, Nusa Tenggara

Setelah Raja Luwu dan keluarganya beserta seluruh pejabat istana masuk Islam, Datuk ri Bandang pergi dari Kerajaan Luwu menuju wilayah lain di Sulawesi Selatan dan kemudian menetap di Makassar sambil melakukan syiar Islam di Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng. Dakwah Islam yang dilaksanakan Datuk ri Bandang akhirnya juga berhasil mengajak Raja Gowa, I Manga'rangi Daeng Manrabia dan Raja Tallo, I Malingkang Daeng Manyonri beserta rakyatnya masuk Islam. Dikemudian hari sang ulama itu-pun akhirnya wafat dan dimakamkan di wilayah Tallo.

Sementara itu Datuk ri Bandang pergi dari kerajaan Luwu menuju wilayah lain di Sulawesi Selatan dan kemudian menetap di Makassar sambil melakukan syiar Islam di Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, lalu dikemudian hari sang ulama itu-pun akhirnya wafat di wilayah Tallo. Menurut Pelras (1985, p. 119) Dato Ribandang

merupakan tokoh yang pertama datang ke Sulawesi Selatan yaitu sekitar tahun 1576 untuk membawa Islam. Namun dia kembali ke Malaka dan datang kembali dengan dua dato (dato ri Patimang dan Dato ri Tiro) lainnya pada awal 1600 an.

B. Dato Ri Tiro

Dato ri Tiro yang bernama asli **Nurdin Ariyani/Abdul Jawad**, dengan gelar Khatib Bungsu adalah seorang ulama dari Koto Tangah, Minangkabau yang menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan serta Kerajaan Bima di Nusa Tenggara sejak kedatangannya pada penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya. Dia bersama dua orang saudaranya yang juga ulama, yaitu Datuk Patimang yang bernama asli Datuk Sulaiman dan bergelar Khatib Sulung serta Datuk ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah timur nusantara pada masa itu (Pelras, 1985; Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Datuk ri Tiro yang ahli tasawuf melakukan syiar Islam di wilayah selatan, yaitu Tiro, Bulukumba, Bantaeng dan Tanete, yang masyarakatnya masih kuat memegang budaya sihir dan mantera-mantera. Setelah beberapa lama melaksanakan dakwah Islam, akhirnya Khatib Bungsu atau Datuk ri Tiro berhasil mengajak raja Karaeng Tiro (Sulawesi Selatan) serta raja Bima (Nusa Tenggara) masuk Islam. Sang pendakwah itu tidak kembali lagi ke Minangkabau sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di Tiro atau sekarang Bontotiro.

C. Dato Ri Patimang

Datuk Patimang yang bernama asli Datuk Sulaiman dan bergelar Khatib Sulung adalah seorang ulama dari Koto Tangah, Minangkabau yang menyebarkan

agama Islam ke Kerajaan Luwu, Sulawesi sejak kedatangannya pada tahun 1593 atau penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya. Dia bersama dua orang saudaranya yang juga ulama, yaitu Datuk ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal dan Datuk ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada masa itu (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Sementara itu Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di wilayah tengah yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo (Gowa, Takalar, Jenepono dan Bantaeng) yang masyarakatnya senang dengan perjudian, mabuk minuman keras serta menyabung ayam. Belakangan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang juga menyiarkan Islam ke Kerajaan Bima, Nusa Tenggara.

Setelah Raja Luwu dan keluarganya beserta seluruh pejabat istana masuk Islam, Datuk Patimang tetap tinggal di Kerajaan Luwu dan meneruskan syiar Islamnya ke rakyat Luwu, Suppa, Soppeng, Wajo dan lain-lain yang masih banyak belum masuk Islam. Dikemudian hari sang penyebar Islam itu-pun akhirnya wafat dan dimakamkan di Desa Patimang, Luwu.

E. Dato Karama

Dato Karama atau **Syekh Abdullah Raqie** adalah seorang ulama Minangkabau yang pertama kali menyebarkan agama Islam ke Tanah Kaili atau Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah pada abad ke-17. Awal kedatangan Syekh Abdullah Raqie atau Dato Karama di Tanah Kaili bermula di Karampe, Lembah Palu (Sulawesi Tengah) pada masa Raja Kabonena, pangeran Pue Nggari memerintah di wilayah Palu. Selanjutnya Dato Karama melakukan syiar Islam-nya ke wilayah-wilayah lainnya di lembah Palu yang dihuni oleh masyarakat Suku Kaili. Wilayah-

wilayah tersebut meliputi Palu, Donggala, Kulawi, Parigi dan daerah Ampana (Haliadi-Sadi & Syamsuri, 2016).

Saat Dato Karama tiba, Poe Nggari sudah beragama kristen, hal ini dibuktikan ketika anaknya lahir dan meninggal Poe Nggari mengatakan bahwa anaknya sudah dipanggil Santo dan sembahyang mereka di ajar oleh para misionaris. Namun Adriani dan Kuriyt (1912) tidak menyebutkan tahun ketibaan tersebut. Dato Mangadji adalah sepupunya Dato Karama yang datang kemudian. Ia bersama dengan cucu dari La Patoe datang ke Parigi untuk menyebar Islam.

Setelah wafat, jasad Dato Karama dimakamkan di Kampung Lere, Palu (Kota Palu sekarang). Makam Syekh Abdullah Raqie atau Dato Karama kemudian hari menjadi Kompleks Makam Dato Karama dan berisi makam istrinya yang bernama Intje Dille dan dua orang anaknya yang bernama Intje Dongko dan Intje Saribanu serta makam para pengikut setianya yang terdiri dari 9 makam laki-laki, 11 makam wanita, serta 2 makam yang tidak ada keterangan di batu nisannya.

F. Dato Mangaji

Datuk Mangaji yang juga bergelar **Tori Agama** adalah seorang penyebar agama Islam di Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Parigi dan sekitarnya. Ia dipercayai masyarakat setempat berasal dari Minangkabau, Sumatera (Mattulada, 1990). Raja Parigi (bahasa Kaili: *Magau*) yang bergelar Tori Kota ("Orang di Kota) dan putranya Magau Janggo ("Raja Berjanggut") adalah yang pertama-tama masuk Islam dalam kerajaan tersebut, setelah menerima dakwah dari Dato Mangaji (DEPDIKBUD, 1979).

Makam Dato Mangaji terletak di dekat istana Parigi di Desa Parigimp'u, Parigi Barat, Sulawesi Tengah. **Parigimpuu** adalah desa di kecamatan Parigi Barat, Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, Indonesia. Di desa ini terdapat sebuah cagar budaya berupa makam Dato Mangaji, salah seorang tokoh penyebar agama Islam pertama di Sulawesi Tengah (DISBUDPAR, 2013).

Menurut Adriani dan Kruijt (1912, p. 300) Dato Mangadji ini adalah sepupunya Dato Karama, yang membawa Islam ke daerah Parigi. Pada saat Dato Mangaji membaawa Islam ke Parigi, beliau di tentang dengan keras oleh penduduk setempat. Bahkan saat beliau shalat, ada seorang pemuda yang menarik buah zakarnya. Sejumlah rencana juga disusun untuk membunuh Dato Mangaji, tetapi gagal karena kesaktiannya.

BAB V

KEDATANGAN DATO KARAMA DI LEMBAH PALU

5.1 Awal Kedatangan Dato Karama

Dokumen tertua yang mengisahkan bahwa Dato Karama itu ada dan ia seorang pembawa Islam di Lembah Palu di tulis oleh Andriani dan Kruijt (Adriani & Kruijt, 1912). Dalam dokumen tersebut dikisahkan keberadaan Dato Karama terkait dengan kedatangan Islam di Lembah Palu. Dalam kisah pengenalan Islam di Palu dan Parigi, Adriani dan Kruijt (1912) mengatakan bahwa semua daerah di Bugis dan Makasar di Islamisasi oleh ulama Melayu yang berasal dari Manangkabo (Minangkabau) yang salah satunya adalah dikenal dengan nama Dato Karama⁹. Ketika daerah-daerah tersebut di Islamisasi, Dato Karama kemudian juga pergi ke Boeol (Buol) yang kemudian masyarakatnya juga menerima Islam.

Pada saat itu desa (Kota) Paloe (Palu) belum berada di pantai, tetapi di daerah pedalaman dan penduduk masih merupakan penduduk asli Toradja. Kemudian suatu ketika beberapa orang pembuat garam di pantai yang sedang memancing ikan, melihat sesuatu yang aneh, yang dibawa oleh ombak. Benda aneh tersebut sebenarnya adalah perahu layar milik Dato Karama dan rombongan. Setelah dekat dengan pantai terlihat bahwa hal tersebut adalah seorang pria dan seorang anak atas perahu yang sedang di hantam ombak besar. Para pembuat garam kemudian memberitahukan hal ini kepada pemimpin daerah Paloe, Poe Nggari (masyarakat

⁹ Karama adalah keputusan Kailische dari keramat, yang memiliki arti yang sama dengan Baraka (= berkat), dinamakan „kekuatan ajaib”. Gelar datoe merupakan panggilan kehormatan pada Datoeq Melayu „kakek, ahli, yang berkedudukan tinggi”, dibandingkan dengan dengan Datoe Toradja „Pangeran”.

Palu menulis dengan Pue Nggari). Pue Nggari yang kemudian segera menuju pantai Talise dengan menunggang kuda.

Orang yang baru datang tersebut, yang tak lain adalah Dato Karama. Ketika tiba di pantai, Pue Nggari bertemu dengan pria tersebut. Namun setelah bertemu, mereka tidak bisa saling bercakap-cakap karena pria tersebut berbahasa Melayu yang tidak dipahami oleh Pue Nggari. Namun pria tersebut (Abdullah Raqie atau Dato Karama) dapat segera memahami Pue Nggari karena ia memiliki mobaraka (kekuatan ajaib). Jadi mereka berbicara satu sama lain dengan memberikan tanda-tanda. Karena melihat keajaiban tersebut Pue Nggari dan masyarakat Palu kemudian menggelari pria tersebut dengan Dato (orang mulia) Karama (keramat). Pue Nggari sangat terkejut melihat sembahyang yang dilakukan oleh Dato Karama lima kali sehari. Pue Nggari paham bahwa Dato Karama merupakan orang yang spesial, maka dari itu ia tidak membunuhnya.

Suatu ketika Pue Nggari ingin memberi makan kepada Dato, tetapi dia tahu bahwa Dato tidak makan nasi, dan hanya dijamu dengan kopi. Pue Nggari ingin membawa orang suci ini ke desanya, tapi Dato Karama mengisyaratkan bahwa ia tidak akan pergi ke sana karena daerah tersebut berbau kotoran babi. Jadi Pue Nggari membuat sebuah pondok untuk Dato Karama di pantai. Pue Nggari juga ingin memberikan seorang wanita kepada orang suci ini, tapi ia menolak, ia mengatakan bahwa ia tak memiliki penis atau pusar. Pue Nggari semakin yakin bahwa Dato Karama memiliki mobaraka.

Pue Nggari mengunjungi Dato Karama setiap kali ke pantai, yang kemudian mereka menjadi lebih saling memahami satu sama lain, Dato Karama mengatakan bahwa sembahyanglah yang mengusir semua penyakit dan menyebabkan

keberhasilan panen dan dia juga mengatakan bahwa laki-laki wajib disunat. Namun Pue Nggari tidak ingin mengetahui apapun mengenai hal itu. Suatu hari terjadi wabah penyakit pada babi, yang membunuh semua hewan-hewan ini. Lalu Pue Nggari mengeluhkan hal ini kepada Dato Karama, tapi ia menjawab bahwa ini adalah kehendak Tuhan (Allah Ta'ala).

Pada waktu-waktu awal Dato Karama tinggal di Palu, istri dari Pue Nggari hamil; dan ketika ia melahirkan, suaminya segera mengirim beberapa orang kepada Dato Karama untuk bertanya bagaimana anaknya seharusnya dipanggil. Ketika utusan Pue Nggari tiba, Dato Karama sedang shalat. Kemudian setelah Dato Karama selesai shalat, ia melihat para utusan tersebut dan bertanya: Sapa orang?"¹⁰. Para utusan menganggap bahwa ini adalah nama untuk anak Pue Nggari yang baru lahir, lalu mereka pulang. Namun dalam perjalanan mereka lupa bahasa Melayu yang diucapkan oleh Dato Karama sehingga menggantinya dengan bahasa Palu "Toe", kemudian mereka memberitahu Pue Nggari bahwa anaknya yang baru lahir harus dipanggil "Sapataoe", yang kemudian menjadi "La pataoe" yaitu nama yang lebih umum pada nama anak laki-laki suku Kaili di lembah Palu.

Orang-orang Palu tidak mendengar apa-apa mengenai Islam untuk sementara waktu. Suatu ketika La Pataoe sakit parah dan Pue Nggari putus asa lalu mengirim satu pesan kepada Dato Karama, dan mengatakan: "Apabila anda dapat menyembuhkan anak saya maka anda boleh menyunatnya". Dato Karama kemudian mengambil air, meniupnya dan membacakan do'a. Kemudian ia juga meminta agar

¹⁰ *Orang-orang Kaili tidak mengerti bahasa Melayu. Sapa orang sebetulnya berarti: Siapa di sana? Ini adalah frase Melayu, seperti berbicara untuk dirinya sendiri, terjemahan parsial sapa taoe (Taoe dalam bahasa Toradja = Orang dalam bahasa Melayu), yang terdengar seperti La Pataoe.*

air tersebut untuk diberikan kepada anak Pue Nggari untuk diminum. Begitu La Pataoe meminum air tersebut, dia langsung sembuh. Karena Pue Nggari telah berjanji, maka ia disunat dan kemudian La Pataoe menjadi orang Palu pertama yang memeluk Islam. Setelah kematian ayahnya, ia memindahkan desa lebih dekat ke pantai di lokasi dimana Palu berada saat ini.

La Pataoe menikah dengan sepupunya, dari pernikahan ini lahirlah seorang putra, yang namanya tidak diketahui, setidaknya tidak ada yang mengetahuinya lebih jauh. Kemudian La Pataoe menikah kembali dengan salah satu sepupunya, tetapi tidak ada anak yang lahir dari pernikahan ini. Atas saran Dato Karama, La Pataoe melakukan perjalanan ke Manangkabo dan menikahi seorang putri dari pemimpin daerah disana, lalu ia memiliki beberapa orang anak. Ia pun kembali lagi ke Palu, namun setelah tiba di Palu ia menemukan bahwa keluarganya telah meninggal, dan diputuskan bahwa putri dari anak La Pataoe yang sudah dewasa dipindahkan dari Manangkabo ke Palu. Kemudian ketika kapalnya tiba di Palu, mereka membuat musik dari gong, yang sejak saat itu diperkenalkan sebagai tanda kepada pengawal di Palu. Gadis itu lalu menikah dengan putra dan kepala daerah suku Kaili dan ialah yang menciptakan rumah adat Palu. Makam Dato Karama masih berada di Palu yaitu di desa Lere dan dianggap sakral.

Bersama-sama dengan tibanya cucu La Pataoe dari Manangkabo, ikut juga keponakan Dato Karama, yang dikenal dengan nama Dato Mangadji (Qari Qur'an). Dato Mangadji kemudian pergi ke Parigi untuk menyebarkan agama Islam kepada orang-orang Parigi, dimana penduduknya saat itu masih liar dan sering terjadi pembunuhan. Berita mengenai penyebaran agama Islam di Palu telah tersebar di Parigi, tapi ketika Dato Mangadji datang ke Parigi, tidak ada yang tahu siapa dia.

Masyarakat Parigi mengejek dia dengan berbagai cara; salah satunya dengan menarik buah zakarnya ketika dia sujud shalat, tetapi Dato Mangadji tidak menanggapi hal itu.

Pada saat itu ada dua kepala daerah Parigi, kakak beradik, anak dari ketua Magaoe Makagero. Putra tertua adalah Magaoe Boga, yang termuda adalah Magaoe Toriagama. Magaoe Boga berarti Pangeran Monyet" ia mewakili kekafiran; Magaoe Toriagama berarti Pangeran agama yang benar" dan ia adalah pemimpin dari orang-orang yang sedang bertaubat. Anak yang pertama selalu ingin membunuh Dato Mangadji, tapi saudaranya menahannya. Juga ada dua jagoan lain, Kirama dan Sokoada, yang juga selalu bersikeras untuk membunuh Dato Mangadji, dengan menggunakan cap darah desa (lobo), yang digunakan untuk membangun desa Parigi (letaknya lebih jauh ke pedalaman, saat ini dikenal dengan nama Parigi) sebagai pengabdian.

Orang-orang Parigi lalu menanam banyak pepaya, sambil mencari makan untuk babi. Dato Mangadji membeli buah pepaya ini dalam jumlah besar; dari setiap buah ia berikan jeruk nipis yang sangat besar, yang ia bawa dari Palu, lalu pepaya itu diberikannya kepada babi. Hasilnya semua babi di Parigi mati. Orang-orang begitu kesal mengetahui hal itu, mereka bertekad membunuh Dato Mangadji dan akan membangun candi dengan menggunakan darahnya. Untuk mencapai tujuan dari rencana ini mereka mengadakan festival di mana beberapa anjing disembelih dan disiapkan untuk Dato Mangaji karena mereka tahu bahwa ini adalah makanan yang dibenci oleh dia. Ketika semua sudah siap, mereka mulai memanggil Dato Mangadji, dan mereka dengan ramah meminta Dato Mangaji berdo'a. Dato Mangaji mendengarkan pengumuman dan ia membaca Do'a. Daging anjing yang telah

dimasak tiba tiba berubah menjadi anjing-anjing kecil yang hidup, semuanya keluar dari keranjang di tempat makanan lalu melompat di lantai. Semua yang melihat gemetar ketakutan. Magaoe Boga segera berdiri dan pergi (ia pergi ke Dolago, di mana ia menikahi putri kepala daerah, Tanda Boelawa).

Begitu Do'a selesai, Dato Mangaji berkata kepada dua jagoan yang akan membunuhnya. Dia mengatakan: Saya tahu betul bahwa anda ingin membunuh saya dan bahwa anda telah membawa saya kesini. Anda bisa membunuh saya. Tuhan (Allah) tahu; Tetapi anda harus tahu bahwa satu kata dari saya sudah cukup untuk membuat negara ini tenggelam dengan kalian semua di atasnya". Toriagama, pemimpin yang termuda, langsung meminta maaf dan meyakinkan Dato Mangaji bahwa ia tidak ikut terlibat dalam rencana ini, dia memohon belas kasihannya.

Kepala suku Parigi dan Toriagama menyatakan bahwa sekarang mereka akan masuk Islam, sembilan pohon kelapa di sekitar sana (yang menurut orang-orang Parigi masih hidup saat eksporasi Kurijt tahun 1893 dilakukan), dan kerbau juga kuda yang menyertai Dato Mangaji akan membungkuk saat dia berdo'a. Dato Mangaji menerima persyaratan tersebut. Menurut kisah tersebut, saat dia sembahyang, pohon kelapa, kerbau dan kuda-kuda ikut sujud.

Sejak saat itu, ketika orang-orang Parigi masuk Islam, Magaoe Boga tidak masuk islam, tetapi putri satu-satunya Tobe'a yang menikah dengan anak pemimpin daerah Kaili, masuk Islam. Makam Dato Mangaji masih ada di Parigi dan dianggap sakral. Dari keterangan Andriani dan Kruijt (1912) tersebut dapat dipahami bahwa Dato Karama ketika tiba di Pantai Talise Palu, besar kemungkinan tidak bertemu dengan Pue Njidi (Raja Kabonena) seperti yang diungkapkan oleh beberapa penulis sebelumnya (misalnya: Haliadi-Sadi & Syamsuri, 2016) dan cerita ini juga dipercaya

oleh mayoritas masyarakat Palu yang menganggap Dato Karama pertama bertemu dengan Pue Njidi raja Kabonena. Penulis berargumen bahwa Dato Karama ketika tiba Palu bertemu dengan Pue Nggari (raja Besusu) karena lokasi pantai Talise berada didalam wilayah kerajaan raja Besusu bukan raja Kabonena Pue Njidi. Sangat tidak mungkin masyarakat yang melihat kedatangan Dato Karama lari menyampaikan laporan ke Pue Njidi yang letaknya jauh diseberang sungai dan juga melewati raja Besusu Pue Nggari yang letaknya dekat dengan pantai Talise. Jadi berdasarkan keterangan Andriani dan Kuijt (1921) tersebut, maka kami menyimpulkan bahwa Dato Karama pertama bertemu dengan Pue Nggari bukan Pue Njidi. Saat ini makam Pue Nggari ada di jalan Suharso.

5.2 Setelah Kedatangan Dato Karama di Palu

Kedatangan Dato Karama di Lembah Palu disambut dengan baik oleh masyarakat Lembah Palu bahkan kedatangannya disambut oleh bangsawan Lembah Palu saat itu yaitu Pue Nggari raja Besusu. Pue Nggari memiliki seorang anak yang namanya La Patoe yang kemudian memeluk Islam diikuti oleh masyarakat Lembah Palu. Metode syiar Dato Karama menurut penelusuran beberapa literatur diketahui menggunakan pola yang sama dengan yang digunakan di Kesultanan Aceh. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa Dato Karama juga mengajarkan tarekat tarekat yang mirip dengan ajaran Syekh Abdul Rauf Singkil.

Menurut beberapa sumber lain dikatakan bahwa di wilayah bagian timur Sulawesi Tengah, dimulai dari Moutong, Tomini, Tinombo, Sigenti, Kasimbar, penyebaran Islam dilakukan oleh orang-orang Ternate pada masa pemerintahan Sultan Khairun (1550-1570). Tahun 1563, Sultan Khairun bermaksud mengislamkan

Sulawesi Utara, Gorontalo, Mooeton (Moutong), Tomini, Tinombo, Soegenti. Tetapi maksud tersebut mengalami hambatan yang dilakukan oleh tentara Portugis ketika mengirimkan seorang Misionaris yang bernama Peter Magelhaens. Sultan selanjutnya yaitu Sultan Baabullah yang berkuasa antara 1570-1580, berhasil membangun kekuatan maritim mampu menguasai wilayah Sulawesi dan Kepulauan Philipina. Namun untuk wilayah Parigi Islam dibawah oleh Dato Mangaji, sedangkan Islam di wilayah Tojo Una Una dibawa oleh orang Bugis dari Bone seperti yang diceritakan oleh Andriani dan Kruijt (1912).

Orang yang menyebarkan Islam di daerah Bungku yang datang dari Ternate bernama Syekh Maulana atau Datu Maulana Bajo Johar. Sedangkan yang menganut agama Islam pertama adalah Raja Bungku yang pertama, bernama Sangia Kinambuku. Di Kerajaan Tojo, proses pengislaman dilakukan oleh para mubaligh dari Ternate dengan cara dari rumah ke rumah juga dibantu oleh imam lokal yang sangat gigih yaitu Pabemba (Imam Tua), Bunae, Langke Mawo, dan Mangge Moho.

Tidak ada uraian yang jelas dan pasti dari cerita rakyat bahkan dalam oral history tentang tahun masuknya penyebar islam dari wilayah Ternate ke Tojo, Una-una, namun dari beberapa informan menjelaskan bahwa islam masuk di wilayah Tojo Una-Una yang berasal dari Ternate sekitar abad ke XVII dan memiliki pengaruh yang cukup kuat. Penyebaran Islam dengan perkawinan antara anak sultan Ternate dengan seorang wanita kampung Bongka bernama Indo Bontomu, dari hasil perkawinan ini melahirkan anak bernama Nursiva. Adanya perkawinan antara anak

Sultan Ternate dengan Indo Bontomu menunjukkan adanya pengaruh Islam Ternate yang masuk di wilayah Tojo Una-Una melalui perkawinan (Anto, 2012)¹¹.

Namun dari beberapa sumber lokal dan tradisi lisan masyarakat Tojo, bahwa Islam masuk di wilayah Tojo diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Bugis yang berasal dari kerajaan Bone sekitar abad XVI. Di wilayah kerajaan Tojo Una-una disebarkan oleh pedagang Bugis yang bernama Andi Baso dari turunan bangsawan Bugis, istrinya bernama Fatimah yang berasal dari turunan bangsawan Bone. Andi Baso bersaudara dengan Andi Lao Matiro (Bapak Pilewiti), berarti Andi Baso sebagai penyebar Islam di Tojo bersaudara dengan Pilewiti. Sudah dapat dipastikan dari namanya saja dengan gelarannya “Andi” berasal dari Bugis. Andi Baso digelari dengan nama Andre Guru atau Andre Guru ri Tojo artinya orang yang kuasai agama islam yang berada di Tojo. Islam sudah mulai masuk di Tojo dengan dibawa oleh Andre Guru tersebut.

Selanjutnya Islam tersebar dan dikembangkan oleh anaknya yang bernama Andi Lasupu yang lahir Tahun 1745 di Kajuara (Bone). Sedangkan pengenalan Islam di wilayah pedalaman (Vorstelanden) seperti Podi, Marowo, Betaua, Uekuli dilakukan setelah kedatangan Belanda sekitar abad XIX dan awal abad XX, yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam dari Sulawesi Selatan. Mereka umumnya berasal dari Bugis Makassar seperti di Tojo setelah Andre Guru dan La Supu juga ada Silado La Tajang (1940), dan di Mire penyebar Islamnya adalah Balili.

Pada masa itu juga, orang-orang Bugis, Makassar, dan Mandar melakukan penyebaran agama Islam di wilayah Sulawesi Tengah. Menurut riwayatnya bahwa

¹¹ Ijin mengutip juga di peroleh dari penulis pada tanggal 22 Januari 2018 melalui telepon jam 11:40 Wita. Jefri Anto adalah wartawan aktif Harian Mercusuar Sulawesi tengah.

yang melakukan penyebaran agama Islam di Sulawesi Tengah dilakukan oleh Pue Bulangisi (Daeng Kondang menyebarkan Islam di Tavaeli, Pua Karikati menyebarkan Islam di Toribulu. Demikian juga Dato Mangaji mengislamkan Raja Parigi yang bernama Magau Tori Kota dan putranya yang bernama Magau Janggo atau yang bernama Ma'ruf) (Anto, 2012).

5.3 Pemahaman Masyarakat Terhadap Dato Karama

Masyarakat Sulawesi Tengah telah mempercayai Dato Karama atau Abdullah Raqie sebagai seorang ulama dari Koto Tangah Minangkabau sebagai pembawa Islam. Kepercayaan tersebut lahir sebagai akibat dari adanya cerita secara turun temurun dan juga dari adanya sejumlah tulisan tentang sejarah Dato Karama.

Sejarah Dato Karama sudah menjadi sebuah manifestasi dari ingatan masyarakat Sulawesi Tengah mengenai peristiwa dan tokoh tersebut. Namun riwayat Dato Karama belum sepenuhnya menghadirkan masa kedatangan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pewarisan ingatan yang berkembang di masyarakatnya. Budaya bertutur yang berkembang di Sulawesi Tengah menjadi sebuah alasan mengapa sejarah lokal Sulawesi Tengah masih sulit untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Belum ada penulisan secara menyeluruh tentang konteks kelokalan Sulawesi Tengah tersebut (Anto, 2015).

Tuturan dari mulut ke mulut yang ada belum sepenuhnya berubah menjadi bahasa tulis dikalangan masyarakat. Keyakinan yang paling mendasar akan pentingnya tuturan diubah menjadi bahasa tulis adalah bahwa tulisan lebih lama terdokumentasi dan bisa dinikmati anak cucu kita. Tradisi tutur yang terus menerus diwariskan tanpa ditulis akan tergerus esensi ceritanya sehingga menjadi tidak

konsisten dan simpang siur. Untuk itu setiap cerita yang ada perlu ditulis dengan baik agar terus terpelihara.

Cerita Dato Karama yang terus diceritakan tanpa ditulis bisa berubah jadi mitos atau bercampur aduk antara fakta dan mitos. Salah satu contoh pemitosan dalam sejarah lokal Sulawesi Tengah adalah proses kedatangan Syekh Abdullah Raqie, atau yang lebih dikenal dengan gelar Dato Karama di lembah Palu untuk menyiarkan Islam. Dato Karama datang ke Sulawesi Tengah pada abad ke 17. Dato Karama adalah seorang ulama dari tanah Sumatera, Minangkabau. Dato Karama memiliki nama lengkap Syekh Abdullah Raqie. Masyarakat Sulawesi Tengah lebih mengenalnya dengan Dato Karama. Sebagai seorang penyebar agama Islam pertama di lembah Palu.

Ada dua versi kedatangan Dato Karama ke Sulawesi Tengah. *Pertama*, dari Ternate melalui Parigi ke Palu (Mahid, 2009). Ada dua jalur yang dapat dilihat dari sini. Dato Karama datang melalui Ternate ke Banggai lalu ke Parigi dan kemudian ke Palu. Jalur lainnya yaitu melalui Ternate, Gorontalo, Buol, Teluk Tomini, Parigi dan berakhir di Kota Palu. *Kedua*, Dato Karama tiba di Sulawesi Tengah langsung dari Sumatera. Ia datang ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu bersama pengikut-pengikutnya kurang lebih lima puluh orang. Perjalanan Dato Karama meninggalkan Sumatera disebabkan oleh suatu pertikaian antara keluarga, mereka meninggalkan tanah kelahirannya dan bermaksud menyebarkan agama Islam disebelah Timur (Mahid, 2009).

Masa kedatangan Dato Karama ke Lembah Palu bersamaan dengan tiga orang Datuk yang juga datang dari tanah Minangkabau. Ketiga orang Datuk itu terdiri dari Dato Ri Bandang, Dato Di Tiro dan Dato Patimang. Mereka datang ke timur

Indonesia khususnya Sulawesi Selatan melalui aktifitas dagang dan juga dakwah. Mereka diduga juga belajar Islam dari Aceh¹². Di daerah ini mereka berpisah dengan tujuan membagi daerah syiar masing-masing. Datuk Ri Bandang menuju daerah Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng. Datuk Patimang mendapat daerah Luwu, Suppa, Soppeng dan Wajo. Sedangkan Datuk Ri Tiro menuju ke daerah Bulukumba, Tiro, Bantaeng dan Tanete.

Berbeda dengan ketiga Dato diatas yang datang tidak membawa sanak saudara, Dato Karama datang ke Sulawesi Tengah membawa serta istri yang bernama Ince Jille, iparnya bernama Ince Saharibanong, dan seorang anaknya bernama Ince Dingko¹³. Dalam kisah Andriyani dan Kruzt (Adriani & Kruijt, 1912) tidak disebutkan membawa Istri dan iparnya ke lembah Palu. Dato Karama diperkirakan terlebih dahulu singgah di Sulawesi Selatan sebelum tiba di lembah Palu. Dalam tulisan Pelras (1985) disebutkan bahwa dua bersaudara Dato ri Pattinmang (Sulaiman) dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad, alias khatib bungsu datang belakangan menyusul Dato ri Bandang yang sudah terlebih dahulu membawa Islam di Sulawesi Selatan. Jadi ada kemungkinan Dato Karama juga datang dengan rombongan ini pada periode tersebut.

Kedatangan Dato Karama beserta rombongan jelas menjadi perhatian besar bagi masyarakat Sulawesi Tengah, terutama masyarakat Lembah Palu yang merupakan daerah awal yang dipijaki oleh Dato Karama. Tidak dapat dipungkiri hingga saat ini masyarakat selalu menghubungkan peristiwa mistis dengan kedatangan sang tokoh Islam tersebut. Nama Dato Karama diberikan oleh

¹² Pada saat itu Padang Pariaman masih dibawah pengaruh Kesultanan Aceh, terutama pengaruh Islam.

¹³ Wawancara dengan Drs. Syafruddin Tanggal 23 September 2017.

masyarakat Sulawesi Tengah untuk menandai peristiwa aneh ini. Ia datang menggunakan perahu berjenis Kora-Kora. Mereka datang dengan alat-alat kebesarannya seperti Bendera Kuning, Panji Orang-Orangan, Puade, Jijiri, Bulu, Gong, dan Kakula (Kulintang) (Anto, 2015).

Dato Karama tiba di Lembah Palu disambut oleh seorang raja Palu Pue I Nggari (Adriani & Kruijt, 1912). Kruyt menyebutkan Pue Nggari adalah “pangeran” dari Wonggi, yang memutuskan untuk hijrah ke dataran yang lebih rendah yaitu lembah Palu (Winstedt, 1939). Dia pindah ke Palu dan mendirikan desa Pandjege, saat ini Pogego, yang tidak jauh dari rumah Magaoe Paloe Makam Poe Nggari berada terletak di distrik Besusoe. Kota utama Paloe terdiri dari empat campungs: Besusoe, Siranindi, Kampoe Baroe dan Lere (Kruijt, 1938, p. 57).

Peu Nggari merupakan anak dari empat bersaudara yang terdiri tiga perempuan dan satu laki-laki. Saudara perempuan yang pertama menikah dengan Tomba, madika Loli, saudara perempuan yang kedua pergi ke Parigi dan menikah dengan Poe Pagero, dan saudara perempuan yang ketiga menikah dengan Bakua dan tinggal di Sigi. Sedangkan Pue Nggari sendiri jadi Pangeran Palu. Istri Pue Nggari ini bernama Poe Pueti yang memiliki asal usul yang luar biasa dan konon berasal dari pegunungan dekat Biromaru (Kruijt, 1938).

Dato Karama mulai menjelaskan maksud kedatangan dan memberitahu tentang Islam. Meski diperkirakan Islam telah mulai berkembang saat Dato Karama tiba di Palu. Anak Pue Nggari lah yang pertama memeluk Islam yang dibawa oleh Dato Karama di Lembah Palu. Kabar berita masuknya Islam kedua bangsawan ini begitu cepat tersebar di masyarakat Lembah Palu dan akhirnya masyarakat mengikuti jejak

mereka. Sambutan hangat masyarakat kota Palu diterima oleh keturunan Minangkabau tersebut.



Gambar 3. Makam Dato Karama

Proses perkembangan kegiatan Islam yang dilakukan oleh Dato Karama berpusat pada sebuah Surau atau Langgar. Surau atau Langgar didirikan atas dukungan masyarakat (penduduk) sekitar. Sejalan perkembangannya Surau berubah menjadi Masjid setelah diadakan renovasi terhadap bangunan dan perluasan dalam maupun halaman Masjid. Masjid peninggalan ini diberi nama masjid Jami' dan berada di wilayah kelurahan Kampung Baru sekarang di Kota Palu. Inilah pusat aktivitas penyebaran Islam di Lembah Palu pada waktu itu. Hingga kini mesjid itu masih berdiri gagah nan megah di Kampung Baru dan menjadi kebanggaan Kota Palu. Mesjid ini sudah beberapa kali mengalami renovasi dan hingga kini masih tegak berdiri.

Selain bukti jejak Islam yang dibawa oleh Dato Karama, Mesjid Jami' juga merupakan bukti begitu terbukanya masyarakat kota Palu dengan orang asing seperti Dato Karama. Apalagi Dato Karama sering dihubungkan dengan peristiwa mistis. Hal ini dapat dilihat dari gelar yang diberikan oleh masyarakat Lembah Palu terhadap tokoh Penyar Islam di Sulawesi Tengah ini. Dato Karama memiliki arti Datuk Keramat dengan nama asli Abdullah Raqie dengan gelar Syekh menjadi Syekh Abdullah Raqie. Keramat yang dimaksud masyarakat jelaslah berhubungan dengan kedatangan dan asal usulnya yang misterius. Teka teki kedatangan dan asal usul Dato Karama masih terus berkembang dalam masyarakat Kota Palu.

Kemisteriusan tokoh yang satu ini disebabkan oleh belum adanya kajian menyeluruh tentang sosoknya. Hal ini dikarenakan kehadirannya sebagai penyebar Islam di lembah Palu diselubungi dengan berbagai pemitosan. Cerita berselubung mitos itulah yang kemudian dituturkan secara turun temurun kepada masyarakat. Pola pewarisan ingatan melalui tuturan inilah yang melanggengkan selubung misteri pada kisah sang ulama penyebar islam tersebut.

Lewat penuturan tersebutlah, sosok Dato Karama dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah sebagai ulama yang pertama kali menyebarkan islam di lembah Palu. Gelar "karamah" yang melekat pada dirinya adalah bukti pewarisan ingatan yang dilakukan oleh masyarakat sejak turun temurun. Namun, pola pewarisan ingatan lewat tuturan inirentan terhadap proses pelupaan terhadap sebagian atau mungkin seluruh cerita di sekitar peristiwa utama.

Indikasi ini muncul karena belum ada kajian menyeluruh tentang sosok Dato Karama yang menghadirkan sosoknya secara utuh, terlepas dari berbagai pemitosan

yang melekat pada sosoknya. Hal ini penting sebagai upaya untuk merawat ingatan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar sosok dato Karama tersebut (Anto, 2015).

Menurut Haliadi Sadi dan Samsuri (2016), periode kedatangan Dato Karama untuk menyiarkan islam di lembah Palu adalah periode mitologis dalam sejarah perkembangan islam di lembah Palu khususnya, dan Sulawesi tengah pada umumnya. Ia membagi periodisasi perkembangan islam menjadi tiga periode yaitu periode mitologi, periode ideologi dan periode ilmu pengetahuan. Periodisasi tersebut muncul sebagai hasil pengamatannya terhadap aktor penyebaran islam dan tinggalan-tinggalan yang dihasilkan di setiap periode.

Kehadiran Dato Karama dalam sejarah lokal Sulawesi Tengah dimanifestasikan pula dalam bentuk simbolisasi. Simbolisasi ini adalah upaya untuk merawat ingatan terhadap sosok tersebut. Upaya merawat ingatan tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang paling sering dilakukan adalah dengan menyematkan nama sang tokoh sebagai simbol suatu pada gedung, jalan, hingga taman.

Penyematan nama Dato Karama sebagai simbol penanda pada beberapa tempat di Kota Palu merupakan manifestasi dari pola pewarisan memori yang dilakukan secara turun-temurun. Pola tersebut menyebabkan ingatan tentang tokoh tersebut menjadi langgeng. Namun, peristiwa-peristiwa penting di sekeliling tokoh kadang menjadi tidak tersampaikan.

Sejauh ini sudah ada tiga tempat yang menggunakan nama tokoh tersebut sebagai simbolnya. Tiga tempat tersebut antara lain adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Dato Karama yang sejak tahun 2013 telah berubah menjadi

IAIN Palu, Jalan Abdullah Raqie, yang terletak tepat di samping IAIN Palu, dan yang terbaru adalah Taman Dato Karama yang terletak di sekitar teluk Palu.

Selain tiga tempat yang menyematkan nama Dato Karama atau Abdullah Raqie sebagai identitasnya, ada beberapa tempat yang menjadi peninggalan sejarah tentang sosok Dato Karama. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah Masjid Jami yang terletak di Kampung Baru sebagai satu-satunya peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh sang ulama, dan makam Dato Karama yang terletak di Jalan Selar, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu barat, Kota Palu.

BAB VI BUKTI SOSIOLOGIS DAN KULTURAL KEDATANGAN DATO KARAMA DI SULAWESI TENGAH

6.1 Dasar Analisis

Sejarah bisa dilihat dari berbagai aspek kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat. Dalam hal ini kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain lain (Tylor, 1958). Sama halnya Koentjaraningrat (2003, p. 74) juga mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu : **ideas** bisa juga disebut adat istiadat, **activities** (menyangkut sistem sosial), dan **artifacts** (disebut juga kebudayaan fisik). Berbagai kebudayaan tersebut dapat menjadi fakta sejarah yang membuktikan adanya suatu peristiwa terjadi dimasa lalu. Fakta-fakta sejarah tersebut dapat berupa antara lain:

1. Artefak. adalah semua benda baik secara keseluruhan atau sebagian **hasil garapan tangan manusia**.
2. Fakta sosial adalah fakta yang berdimensi sosial, yakni **kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial**.
3. Fakta mental adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian, dan **sikap yang mendasari suatu karya cipta** (Kartodirdjo, 1992).

Disamping itu sejumlah teks tertulis yang telah didokumentasikan juga dijadikan bukti keberadaan Dato Karama atau Abdullah Raqi. Penggunaan teks tertulis bisa dikategorikan sebagai artefak yaitu artefak sastra (Richardson, 2002). Dalam hal ini terdapat beberapa tulisan yang dianggap valid terkait keberadaan Dato Karama seperti tulisan Adriani dan Kruyt (2012) yang telah melakukan eksplorasi

pada tahun 1897 di Sulawesi Tengah dapat menjadi suatu kenyataan bahwa Dato Karama pernah ada.

Kenyataan sosial bahwa, Abdullah Raqi dengan gelar Dato Karama begitu kental di kalangan masyarakat Sulawesi Tengah sehingga nama tersebut diabadikan sebagai atribut diri pada sejumlah objek tertentu, seperti nama jalan, nama taman kota, bahkan nama tersebut juga seharusnya melekat pada IAIN Palu. Pada periode Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), nama Dato Karama sempat melekat sebagai nama lembaga pendidikan tinggi keagamaan ini (STAIN Dato Karama). Hal ini terjadi saat IAIN Palu masih berstatus Sekolah Tinggi yaitu STAIN Dato Karama Palu. Setelah beralih menjadi IAIN Palu, nama Dato Karama telah hilang. Hal ini disebabkan beberapa persoalan yang antara lain nama Datokaram tidak tercantum dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang perubahan status IAIN STAIN Dato Karama Palu menjadi IAIN Palu. Disamping itu alasan lain termasuk: Ketidakjelasan ini ditengarai berhubungan dengan:

- Silsilah Dato karama yang hingga saat ini tidak jelas keberadaannya.
- Fakta tentang keberadaan kuburan beliau masih diperdebatkan di kalangan sejarawan di kota Palu.
- Ketambahan lagi bahwa fakta ceritera tentang Keberadaan Dato Karama yang dibumbui dengan ceritera yang berbau mitos.

Masalah-masalah tersebut telah menimbulkan berbagai pertanyaannya yang antara lain; Apakah Dato Karama benar pernah ada? Apakah ceritera tentang Dato Karama adalah sebuah rangkaian sejarah atau sebuah rangkaian cerita mitos? Bagaimana dengan fakta sejarah Datolarama berkembang baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan? Jika Dato Karama adalah suatu sejarah, apa fakta yang dapat

ditampilkan untuk mengklaimnya? Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut maka, peneliti mempertegas batasan antara sejarah dan mitos. Sejarah dibangun berdasarkan fakta, baik berupa informasi yang akurat dari penutur, atau berupa situs, artefak, maupun manuskrip. Sedangkan mitos adalah sebuah kejadian yang biasanya mengandung unsur ajaib, kebetulan, supranatural dan gaib yang tidak memiliki bukti, referensi dan dokumentasi yang terpercaya (Koentjaraningrat, 2003).

Mitos (myth) adalah **cerita prosa rakyat** yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada **cerita tradisional** (Kirk, 1984, p. 57). Mitos dapat timbul sebagai **catatan peristiwa sejarah** yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Ceritera tersebut kemudian disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas. (Simpson, 1976, p. 3)

Untuk menelusuri eksistensi Dato Karama sebagai salah penganjur agama Islam di tanah Kaili perlu kiranya mengkaji fenomena yang berkembang kemudian dikonfirmasi dengan teori. Fenomena tersebut antara lain:

- Ceritera rakyat ➔ awal kedatangan Dato Karama
- Situs ➔ makam Dato Karama, mesjid Jami
- Simbol status sosial ➔ sebutan “Ince”
- Kesenian ➔ kakula, dade ndate.
- Upacara ritual ➔ balia

- Hukum ➔ hukum adat yang hidup dan berkembang
- Literatur ➔ tulisan yang dipublikasikan

Cerita rakyat terkait keberadaan Dato Karama yang berkembang cukup bervariasi ditengah tengah masyarakat Kaili. Ada cerita yang berkembang bahwa “Dato Karama datang dengan perahu layar berlabuh di karampe, bertemu dengan raja kabonena - Puenjidi, beradu kesaktian dengan cara menanam cabe. Cabe Dato Karama berbuah di sore harinya, namun cabe Puenjidi berbuah di pagi hari pada keesokan harinya. Dengan demikian maka Puenjidi masuk Islam” (Wawancara tgl. 14 Juli 2017 dengan bapak Syafrudin Hi. Musa, Tokoh masyarakat Lere)

6.2 Pengaruh Bahasa

Dalam melihat beberapa dampak yang timbul terkait bahasa dengan datangnya Dato Karama, maka kita perlu melihat Metatesis. Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya: kerikil menjadi kelikir. Metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya: Rabu berasal dari bahasa Arab Arba (Markub, 2015). Salah satu istilah populer di tanah Kaili yang sangat mungkin berasal dari daerah Mingkabau adalah panggilan Ince terhadap wanita. Panggilan Ince sebenarnya bersal dari daerah Minangkabau., yang asalnya disebut “encik”. Panggilan “encik” diberikan kepada wanita. Akibat dari proses perubahan pengucapan sepanjang waktu, maka kata “encik” berubah menjadi “ Ince” yang sesuai dengan lidah orang Kaili.

Sebutan Encik merupakan adat kebiasaan tanah Minang untuk seorang wanita. Jika dia seorang ibu, maka panggiannya adalah Makcik. Jika dia seorang guru wanita maka biasa disebut encik guru, dan sebagainya (Wawancara, Dr. Irsan A. Samad, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Duski Samad, MA, Sejarawan UIN Imam Bonjol, 28 Oktober 2017). Proses perubahan semacam inilah yang disebut dengan Metatesis yang merupakan perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak (Chaer, 2007). Metatesis juga terjadi sebagai akibat terjadi perubahan bunyi yang terjadi bila sebuah bunyi bertukar tempat dengan bunyi yang lain (Verhaar, 1992).

6.3 Keterlibatan Pemerintah

Bukti keberadaan Dato Karama juga diperkuat dengan keterlibatan pemerintah dalam memelihara berbagai simbol dan artefak yang terkait dengan Dato Karama. Pada 25 Maret tahun 1987 Menteri Lingkungan Hidup Emil Salim memberikan bantuan keuangan sebesar 5 juta untuk perbaikan makam Dato Karama dan 5 juta rupiah untuk perbaikan mesjid Jami yang ditengarai cikal bakal mesjid tersebut dibangun oleh Dato Karama (Wawancara dgn bpk Syafrudin Hi. Musa tgl. 14 Juli 2017).

Sejumlah dokumen terkait makam Dato Karama tersebut sudah pernah dibuat oleh Bupati H. Azis Lamadido (waktu itu Palu adalah ibukota Kab. Donggala). Namun dokumen tentang itu sekarang tidak dapat ditemukan lagi dan juga tidak ada pada Dinas Kebudayaan kota Palu yang seharusnya bertanggung jawab atas dokumen-dokumen kesejarahan Kota Palu (Herman, Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palu. Wawancara tgl. 26 Nopember 2017).

Keterlibatan tokoh pemerintah dalam melestarikan situs Dato Karama membuktikan bahwa fenomena Dato Karama bukan hanya menjadi wacana masyarakat jelata, tetapi juga sudah masuk dalam kebijakan pemerintah. Tentu saja kalau itu hanya sebuah mitos maka pemerintah tidak akan melibatkan diri dan menghabiskan anggaran negara untuk melestarikan situs Dato Karama tersebut. Menurut Hegel, Sejarah Politik "adalah gagasan tentang negara dengan kekuatan moral dan spiritual di luar kepentingan materi : itu diikuti bahwa negara merupakan agen utama dalam perubahan sejarah. Ini salah satu perbedaan dengan, misalnya, sejarah sosial yang berfokus terutama manusia dalam sejarah yang merupakan karya sejarah dari sudut pandang orang biasa (Tosh, 1991, p. 74).

6.4 Cerita Rakyat dan Perdebatan

Perlu diakui bahwa cerita Dato Karama ada beberapa versi dalam masyarakat Kaili di lembah Palu. Namun secara garis besar cerita tersebut sangatlah konsisten karena semua pencerita mengatakan bahwa Dato Karama datang dari Koto Tangah Minangkabau dengan perahu dan mendarat di pantai Talise. Adapun perbedaan-perbedaan terjadi pada hal yang sifatnya rinci yang pada banyak kasus sejarah lain juga terjadi. Hal semacam itu tidaklah menjadikan sejarah tersebut tidak pernah terjadi. Ada beberapa cerita yang berbeda terdapat dalam masyarakat, misalnya terkait kuburan Dato Karama, yang diungkapkan oleh seorang narasumber sebagai berikut::

“Sebenarnya itu bukan kuburan Dato Karama, tempat itu adalah sebuah tanda bahwa disitu pernah bermukim Dato Karama. Dan sebagai tanda peringatan, maka gema yang pernah dihadiahkan Puenjidi kepada Dato Karama di tanam di situ. Selanjutnya menjadi tempat persinggahan yang dikeramatkan oleh masyarakat. Mungkin karena dianggap tempat keramat, maka orang

menganggapnya sebagai kuburan Dato Karama” (Wawancara dgn pak Samrin Daud tgl. 28 Nopember 2017).

Sementara itu narasumber lain mengatakan sebagai berikut terkait keberadaan kuburan Dato Karama:

“Makam Dato Karama terletak di kampung Lere yang sekarang telah menjadi cagar budaya kota Palu. Makam ini terpelihara dengan baik. Bahkan Menteri Lingkungan hidup bapak Emil Salim sangat menghargai makam itu. Hal ini dibuktikan dengan adanya dana untuk pemeliharaan makam kepada bapak saya sebanyak 5 juta (ketika itu)Ini membuktikan keseriusan pemerintah pusat untuk pelestarian sumber sejarah kota Palu (Wawancara dengan H.Syafuruddin tgl. 14 Juli 2017).

Narasumber lain mengatakan sebagai berikut:

Setelah wafat, jasad Dato Karama dimakamkan di Kampung ini (Lere). Makam ini seperti yang terlihat sekarang menjadi Kompleks Makam Dato Karama dan berisi makam istrinya yang bernama Intje Dille dan dua orang anaknya yang bernama Intje Dongko dan Intje Saribanu serta makam para pengikut setianya yang terdiri dari 9 makam laki-laki, 11 makam wanita, serta 2 makam yang tidak diketahui asal usulnya (Wawancara dengan bpk Abdul Aziz (penjaga makam) tgl.29 Agustus 2017).

Ada beberapa pendapat lain yang meragukan keberadaan makam Dato Karama dikarenakan tidak diketahui secara pasti mengenai tahun wafatnya Dato Karama. Tidak adanya bukti tertulis yang dapat menjadi acuan merupakan penyebab diskontinuitas sejarah ini. Setelah wafat, Dato Karama kemudian dimakamkan di daerah Kampung Lere, Kota Palu. Makam Dato Karama inilah yang di kemudian hari ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya di Kota Palu. Namun dari berbagai pendapat yang berbeda-beda tersebut, dapat kita simpulkan bahwa secara keseluruhan dapat disepakati bahwa Dato Karama itu ada dan pernah datang ke tanah Kaili untuk membawa Islam.

Situs mesjid Jami beserta rumah yang didiami Dato Karama juga merupakan fakta sejarah yang bisa dijumpai sebagai peninggalan Datok Karama. Hasil

wawancara dengan masyarakat Lere mengungkapkan status benda tersebut sebagai peninggalan sejarah Dato Karama. Kemudian rumah tempat tinggal sebagai peninggalan Dato Karama berada di depan mesjid Jami sekarang, dan anak cucunya masih ada sampai sekarang. Rumah yang asli sudah tidak ada karena pernah terbakar. Rumah yang ada sekarang di lokasi itu adalah yang dibangun kemudian oleh anak cucunya.



Gambar 5 Mesjid Jami

6.5 Pengaruh Dalam Upacara Ritual

Salah satu upacara ritual yang terkenal di lembah Palu adalah upacara ritual adat Balia yang dilakukan oleh masyarakat Kaili dilembah Palu. Upacara Balia ini merupakan ritual pengobatan bersifat nonmedis yang dikenal masyarakat Suku Kaili sejak ratusan tahun lalu. Sebelum ada rumah sakit, upacara ini diandalkan masyarakat untuk mendapatkan petunjuk dari nenek moyang terkait bagaimana mengobati penyakit-penyakit yang didrita oleh seseorang. Upacara ini masih hidup secara terbatas dalam masyarakat Kaili. Hanya komunitas tertentu yang masih melakukannya.

Upacara ini merupakan upacara yang dilakukan secara turun temurun sebagai peninggalan kepercayaan animisme yang dipenuhi dengan ritual magis. Mantera dan doa dilantunkan oleh pelaku balia dalam keadaan tidak sadar, atau setengah sadar,

yang oleh masyarakat disebut dengan keadaan “kemasukan” oleh roh-roh leluhur. Melalui media tersebut poses penyembuhan dilakukan oleh pelaku balia. Yang menarik adalah ada bagian dari upacara tersebut yang mengindikasikan adanya pengaruh ajaran Islam. Sebagaimana disampaikan oleh seorang tokoh adat yang sering melakukan upacara balia) Pada saat mau menyembelih kambing (sebagai salah satu persyaratan) harus didahului dengan ucapan ‘Sumila’, baru prosesi ritual berikutnya bisa dilakukan (Wawancara tgl. 28 Nopember 2017 dengan bapak Samrin Daud (Tokoh adat Kamalise, keturunan generasi ke-3 Puenjidi).

Kenyataan yang terjadi pada ritual asli sembelih binatang adat Balia dahulunya adalah penyembelihan binatang berupa babi. Namun belakangan sampai saat ini binatang telah diganti dengan kambing. Demikian juga serangkaian isi mantera “domabunto” yaitu mombarampe ntonabaraka doa, kurampeka ntonabaraka raposarokami mantikavae, raposarokami nompanene rijalampovia” artinya “saya tidak sakit menyebut zat barakah, saya sampaikan kepad zat barakah, saya bersandar kepada zat barakah (Sidik, 2011, p. 136)

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa upacara ritual balia yang awalnya adalah ritual peninggalan animisme, pada perkembangannya mendapat sentuhan ajaran Islam oleh pembawa agama Islam pertama di tanah Kaili. Kata ‘sumila’ diduga adalah kata ‘Bismillah’ dan persyaratan awal adalah babi digantikan dengan kambing. merupakan kenyataan bahwa ajaran Islam memberi kontribusinya. Demikian juga kata ‘ntonabaraka’ merupakan wujud pengakuan terhadap zat (yg memberi berkah). Kata baraka sendiri tidak ada dalam kosa kata asli Kaili, terkecuali berupa kata serapan dari bahasa Arab (Islam).

Jika demikian adanya, maka satu hal dapat dipastikan bahwa Dato Karama sebagai pembawa ajaran Islam di tanah Kaili telah memberikan sentuhan ajaran tauhid dalam prosesi ritual adat balia. Meskipun kemudian masih ada ritual magis yang tidak sempat diluruskan. Hal ini cukup wajar bila diingat bahwa metode penyebaran agama Islam di nusantara (tidak terkecuali di tanah Kaili) tidak dengan kekerasan yang kemudian memunculkan sinkretisme dalam perjalanan budaya nusantara.

Proses semacam ini, dalam perspektif budaya, dikenal dengan proses akulturasi, dimana dua kebudayaan yang bersentuhan, kemudian tidak melahirkan budaya baru. Yang terjadi adalah menyerap budaya yang masuk sambil tetap mempertahankan sebagian budaya asli. Akulturasi ini terjadi sebagai akibat ketika budaya sekelompok orang bersentuhan secara lama dengan budaya asing yang datang ketempat tersebut (Berry, 1990).

Cerita mengenai Dato Karama yang berkembang ditengah – tengah masyarakat telah ada sejak lama. Cerita-cerita tersebut secara konsisten diceritaka secara turun temurun oleh masyarakat Kaili. Namun sebagian dari cerita tersebut berbau mistis dan berbagai versi. Misalnya seorang narasumber di Kabonena (keturunan Puenjidi) yg tidak mau menyebut namanya mengatakan adanya pertandingan menanam cabe antara Dato Karama dengan raja Puenjidi dimana cabe yang ditanam Dato Karama berbuah keesokan harinya, sedangkan cabe yang ditanam Puenjidi berbuah di sore harinya (Wawancara dengan Keturunan Puenjidi tanggal 22 Juli 2017). Sedangkan narasumber lain mengatakan telah terjadi pertandingan menanam pisang dan cabe antara Dato Karama dan Puenjidi dimana “Dato Karama menanam pisang, dan Puenjidi menanam cabe, dan secara bersamaan berbuah di sore harinya” (Wawancara

dengan Samrin Daud, Keturunan generasi ke-3 Puenjidi) tanggal 28 November 2017).

Sekelumit cerita di atas yang telah menjadi bagian kesenian masyarakat Kaili tentu saja berbau mitos. Tapi masalahnya bukan pada mitosnya atau bukan, melainkan masyarakat ingin menyampaikan pesan pada generasi berikutnya bahwa pernah ada penganjur agama Islam di tanah Kaili. Pesan ini tidak pernah tertuang secara tertulis sebagai sebuah manuskrip oleh penutur awal. Kemudian muncul pertanyaan; Apakah dengan tidak adanya fakta tertulis berupa manuskrip kemudian sejarah harus berhenti?

Salah satu cara bagi saksi masa lalu untuk melestarikan fakta lisan adalah dalam bentuk ceritera lisan melalui sumber penutur aslinya. Jadi, jika sejumlah bukti lisan terpelihara dengan baik secara turun temurun, maka bukti lisan tersebut menjadi tradisi lisan yang pada gilirannya menjadi narasi dari penutur pertama dari masa lalu kemudian narasi tersebut menjadi milik warga masyarakat, dan menjadi fakta tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat David E. Bynum yang mengatakan bahwa:

In the absence of writing – and it has usually been absent – the only explicit means of preserving oral evidence is to continue it orally beyond the lives or lucidity of its original human sources. Thus, if significant amounts of oral evidence are ever preserved orally – and that is a question which we must take very seriously – then oral evidence must become oral tradition, cease to be first-hand narrative, and become instead a property of those who tell tales about other man's deeds in olden times (Bynum, 1971, p. 83).

Sebuah pertanyaan kritis kemudian muncul. Mengapa tidak ada manuskrip sebagai bukti tertulis? Apakah Dato Karama atau pengikut yang menyertainya semuanya buta huruf? Jawabannya tentu saja tidak. Tidak semua rombongan Dato Karama - terutama Dato Karama sendiri adalah buta huruf. Alasan alternatifnya adalah bahwa 1) Mungkin saja ada tulisan-tulisan Dato Karama atau orang lain, tapi

tidak terdokumentasikan secara baik, 2) Tidak ada yang berupaya menulis peristiwa yang terjadi ketika itu, atau mungkin saja karena kesibukan masing-masing saat itu.

Membahas sejarah memang suatu hal yang unik. Seorang pakar sejarah menganalogikan sejarah sebagai sebuah sumur tanpa dasar, jika kita nyalakan secarik kertas, dan menjatuhkannya kedalam sumur maka sinar dari nyala kertas itu membias di sekitar dasar sumur. Bias yang sama seperti secarik kertas yang menyala itu akan muncul dalam diri sejarawan dan digunakan untuk menerangi misteri di masa lalu. Tentu saja sejarawan akan meminta orang-orang tua (sebagai sumber tuturan) untuk memberi tahu apa yang mereka ingat (Gombrich, 2008, p. 2).

Memahami masa lalu melalui sumber lisan memberi kesempatan untuk mendapatkan apresiasi yang lebih besar terhadap perspektif sejarah yang sering kali diperdebatkan; terutama saat masalah sejarah muncul. Untuk mengatasi hal tersebut para ilmuwan di bidang sejarah telah melakukan beberapa penelitian untuk mengeksplorasi penggunaan sejarah lisan di pendidikan tinggi. Hal ini sebagian diakibatkan oleh ambivalensi masa lalu para sejarawan profesional terhadap ambivalensi yang dikandung oleh kopling fiksasi antara dokumen tertulis dan kesalahpahaman tentang sejarah lisan (Smith, 2010, p. 3).

Ada juga yang berpendapat bahwa sejarah hanyalah reifikasi pendapat yang berlaku di masa lalu. Jika itu benar, maka ceritera masa lampau akan menjadi sangat mudah disalahpahami atau bahkan disalah tafsirkan, dan lebih buruk adalah jika dianggap bahwa orang sengaja mengganti atau bahkan merekyasa alasan yang kurang masuk akal untuk menjelaskan kejadian masa lalu yang alasan sebenarnya mereka tidak tahu. Ceritera tradisional lisan selalu menjadi sumber penjelasan yang masuk akal dan siap untuk berbagi pengalaman masa lalu. Sebagian sejarawan telah

menafikan fakta ini, sementara sebagian lainnya mengungkapkannya. Poinnya adalah, mereka suka atau tidak, itu adalah fakta, dan fakta itu sangat penting bagi ilmu humaniora dan ilmu sosial (Bynum, 1971, p. 84).

Dalam penelitian ini peneliti menjastifikasi cerita-cerita rakyat yang konsisten sebagai salah bukti keberadaan sebuah peristiwa sejarah dengan memperhatikan:

- Ceritera rakyat merupakan persebaran meterial culture
- Sumber lisan berupa tutur, bisa disebut sebagai “the imperium of word”, merupakan gudang informasi masa lalu yang begitu luas dan dalam. Kalau tk ada tulisan lalu sejarah tidak ada?
- Di luar realitas nyata ada realitas yg tak tampak. Konsep mitos menerangkan kenyataan secara simbolik, dengn pendekatn semiotik, akan ditemukan logiknya
- Logika liner vs metaphore → tambo minang
- Memperjelas konteks sejarah, berupa lagu, syair bahkn doa dan mantra rakyat yang berkembang (Wawancara dengan Prof. Dr. Mestika Zed (Sejarawan Universitas Negeri. Padang) tgl. 29 Oktober 2017).

Ceritera tetang makam Dato Karama bisa dijumpai dalam tulisan-tulisan di koran atau di internet. Juga bisa didengar dari ceritera yang berkembang dalam masyarakat kota Palu. Bahkan makam Dato Karama telah dijadikan cagar budaya oleh Pemerintah kota Palu.

Alat kesenian yang diduga merupakan peninggalan Dato Karama atau yang mendapat sentuhan ajaran Islam antara lain adalah Alat kesenian tradisional Kakula dan dadendate, termasuk alat kelengkapan upacara pernikahan, seperti sirih pinang, bendera kuning, uloulo, dan lain lain (Mamar, et al., 1984).

M. Taufan Bustan juga mengatakan bahwa selain itu, masih banyak juga peninggalan Dato Karama yang hingga saat ini masih digunakan warga Palu, salah satunya alat musik tradisional Suku Kaili yang disebut Kakula, itu sama dengan alat musik tradisional Talempong di Minangkabau. Alat musik tradisional itu merupakan peninggalan sang Dato Karama (Bustan, 2014).

Pada tahun 1618 agama Islam masuk di daerah ini dengan membawa serta pula kebudayaannya. Mengikuti penyebar-penyebar Islam ini sebagai alat pendukung dakwah, mereka membawa serta alat musik yang terbuat dari tembaga/kuningan yang sekarang ini kita kenal dengan Musik Kakula. Alat musik tersebut berbentuk bulat dan pada bagian tengahnya muncul atau munjung, sama dengan bonang di Pulau Jawa. Kemudian pada tahun 1681 agama Islam masuk membawa serta alat musik yang terbuat dari tembaga/ kuningan yang sekarang dikenal dengan musik kakula. Ensembel musik kakula berupa satu set kakula (7 pencon), dua buah gendang (gimba) dan dua buah gong (goo untuk yang besar dan tawa-tawa untuk yang kecil, tapi masyarakat kaili lebih sering menyebut goo saja). Musik kakula dimainkan oleh tiga orang pemain yang pada umumnya orang tua, dengan tangga nada musik diatonic (Abadullah, 2011).

Selanjutnya Amin Abdullah menyatakan bahwa Kakula bukanlah jenis kesenian tradisional satu-satunya di Indonesia. Dalam bingkai kebudayaan dalam penyebaran Islam, jenis kesenian yang sama menyebar di daerah yang lain, tidak saja di Indonesia, tapi merata di Asia Tenggara. Demikian adanya musik kakula sangat erat kaitannya dengan penyebaran Islam di Tanah Kaili (Abadullah, 2011).

MJ. Abdullah “Sebahagian orang Kaili meyakini bahwa kakula mempunyai hubungan dengan masuknya Islam di tanah Kaili pada abad ke 17 melalui seorang

penyebar Islam dari Sumatera Barat yaitu Dato Karama. Dato Karama menghadiahkan seperangkat ensambel Kakula dan panji orang2an kepda raja Kaili sebagai tanda persahabatan. Alat-alat itu hingga saat ini dapat dijumpai dalam upacara perkawinan dan kematian raja dan bangsawan Kaili” (Abdullah, 1975, p. 21)

Dari data-data diatas memberi keyakinan kepada penulis, bahwa Dato Karama dapat dibuktikan keberadaannya melalui analisis benda budaya berupa alat kesenian. Hal ini dapat lebih dipertegas dengan adanya kesamaan degan alat kesenian serupa yang ada di daerah Minang berupa alat kesenian Talempong. Meski memiliki nama yang berbeda, tapi struktur dan fungsinya sama. Hal ini tentu saja melalui proses asimilasi dan akulturasi antara budaya Minang dan budaya Kaili

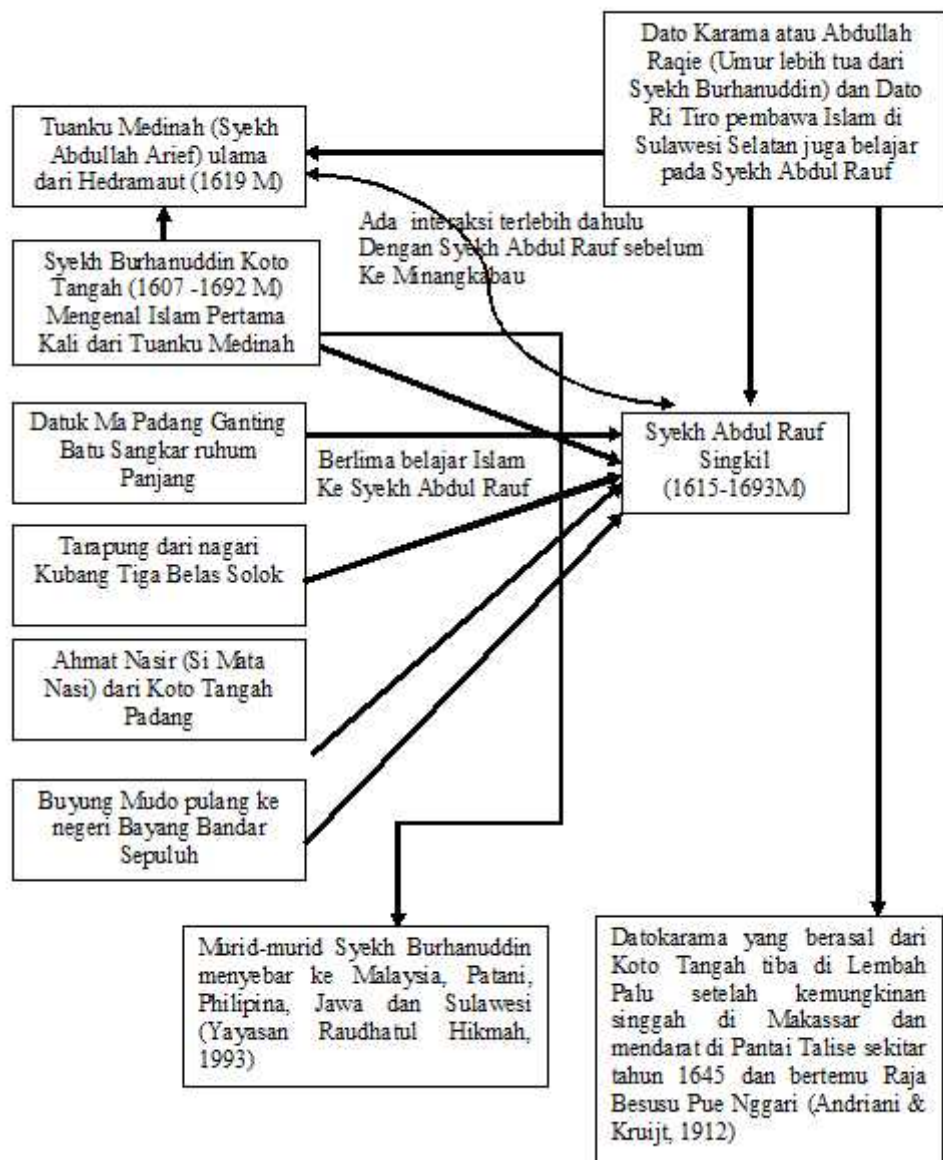
BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie yang dalam berbagai literatur disebutkan berasal dari KotoTengah Minangkabau benar adanya. Untuk itu peneliti menyimpulkan beberapa hal penting yang antara lain sebagai berikut:

- a. Koto Tengah dulunya adalah masuk dalam nagari Pariaman dan disitulah Islam pertama sekali berkembang di Miangkabau. Tokoh pertama yang menyebarkan Islam di Koto Tengah adalah Syekh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin memperdalam Islam bersama ke-empat temannya di Aceh pada Syekh Abdul Rauf Singkil.
- b. Syekh Burhanuddin melahirkan sejumlah murid yang menjadi khalifah dan ulama-ulama terkenal yang kemudian menyebarkan Islam ke berbagai daerah sampai ke Patani, Malaysia, Philipina, Jawa dan Sulawesi.
- c. Karena Dato Karama berasal dari Koto Tengah dan hidup pada zaman Syekh Burhanuddin, maka dapat dipastikan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie belajar Islam pada Syekh Burhanuddin sebagai satu-satunya yang mengajar Islam di Koto Tengah pada zaman tersebut.
- d. Kedatangan Dato Karama di Lembah Palu disambut oleh raja Besusu Pue I Nggari seperti di ceritakan oleh Andriani dan Kruijt (1912), bukan oleh raja Kabonena Pue Njidi. Hal ini karena raja Besusu sangat dekat dengan pantai Talise dibandingkan dengan Pue Njidi yang letaknya di Kabonena jauh dengan pantai Talise dan juga di halangi oleh sungai Palu.

- e. Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa adanya bukti pengaruh terhadap seni dan kebudayaan, keterlubatan pemerintah, dan adanya sejumlah artefak yang terkait dengan Dato Karama secara faktual, membuktikan bahwa keberadaan Datoarama adalah syah adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Adanya keberagaman versi tentang Dato Karama tidak meniadakan eksistensinya. Perdebatan tentang keberadaan Dato Karama hanya berkisar elemen-elemen pendukung, seperti rute perjalanan, siapa raja yg pertama ditemuinya, tentang kuburan, dan lain lain.
- f. Mengenai Islam Kota Palu sumber artefak yang tertua adalah Masjid Jami'. Masjid Jami, merupakan simbol Islam terutama yang dibawa oleh Syeikh Abdullah Raqie. Awalnya masih berbentuk langgar atau surau. Lokasi surau terletak di Kelurahan Baru Kota Palu diatas tanah seorang dermawan, Haji Borahima atau dikenal Pue Langgai. Pue Langgai menyediakan lahan sebesar 9m X 9m. Tanah tersebut telah diwakafkan untuk perkembangan mesjid. Terlepas dari perdebatan yang ada, pada kenyataannya keberadaan situs Dato Karama sudah menjadi milik masyarakat, dan bahkan dalam kacamata politik sejarah, Pemerintah telah menetapkan sebagai Cagar Budaya. Ini merupakan salah satu fakta sejarah bahwa seorang penganjur Islam pernah ada di tanah Kaili.
- g. Untuk lebih jelas maka alur keterkaitan Dato Karama yang berasal dari Koto Tangah dengan Syekh Burhanuddin dan juga dengan penyebaran Islam pertama di Koto Tangah dapat dilihat pada bagan 3 berikut ini:



Gambar 5. Bagan Asal-Usul Dato Karama

Bagan di atas dibuat berdasarkan sintesa dari berbagai dokumen yang telah dikaji. Hasil analisa tersebut tidak memberi ketepatan yang persis karena semua dokumen yang ada juga tidak menyebut suatu tanggal dan tahun terjadi peristiwa secara akurat. Namun hasil analisa penulis dilakukan secara cermat dengan menyimpulkan secara lebih dekat dengan tahun-tahun terjadi peristiwa yang disebut dalam dokumen.

- h. Adanya bukti dampak sosial dan kultural sebagai akibat kedatangan Dato Karama seperti cerita rakyat, kuburan dan mesjid, keterlibatan pemerintah dalam pelestarian situs Dato Karama, bahasa, dan juga alat musik merupakan bukti adanya kedatangan Dato Karama atau Abdullah Raqie dari Koto Tangah Minangkabau.

7.2 Implikasi Tulisan

Tulisan dalam buku ini telah memberi titik terang bagi asal usul Dato Karama (Abdullah Raqie) yang selama ini belum jelas sejarahnya. Penelitian ini juga membantah beberapa tulisan sebelumnya yang menyebut bahwa Dato Karama pertama bertemu dengan Pue Njidi raja Kabonena. Penelitian ini menemukan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie ketika mendarat dengan kapal di pantai Talise disambut oleh Pue I Nggari raja Besusu setelah mendapat laporan dari petani Garam.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain terkait Dato Karama kedepan. Saat ini juga sedang ada penelitian para pakar tanah Minangkabau terkait diaspora tokoh ulama Minangkabau di luar tanah Minang. Saran kami semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan para pakar tersebut dalam melacak tokoh-tokoh ulama Minangkabau yang menyebarkan Islam di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abadullah, A. (2011). Kakula: Musik asli orang Kaili? *Jurnal musik*, 2(3), 167-186.
- Abdullah, M. J. (1975). *Mengenal Tanah Kaili* Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Palu.
- Abidin, B. M. (2010). Sejarah Pemikiran Islam di Minangkabau. Retrieved 10 November 2017: <https://palantaminang.wordpress.com/sejarah-pemikiran-islam-di-minangkabau/>
- Adriani, N., & Kruijt, A. C. (1912). *De Bare'e-Sprekende Toradja's*. Batavia: LANDSDRUKKERIJ.

- Agustianda. (2016). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Syekh Burhanuddin Di Kalangan Masyarakat Minang Kota Medan*. Unpublished Master Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Ali, M. (2011). Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1), 1-35.
- Amir, A. (2001). *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan* Padang: Puitika.
- Amrizal. (2011). Asal Usul Dan Makna Nama Gelar Datuak Di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. *Wacana Etnik : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 95-116.
- Anto, J. (2012, 07 Desember 2012). Proses Masuknya Islam di Sulawesi Tengah: Sebuah Catatan Sejarah. <http://jefriantogie.blogspot.co.id/2012/12/proses-masuknya-islam-di-sulawesi.html>
- Anto, J. (2015). Membaca Dato Karama Lewat Politik Memori. <http://jefriantogie.blogspot.co.id/2015/05/membaca-dato-karama-lewat-politik-memori.html>
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Asoka, A. (1991). *Sumpah Satie Bukit Marapalam, Antara Mitos dan Realitas*” (Bab IV dari laporan Penelitian “Sejarah Perpaduan Antara Adat dan Syarak di Sumatera Barat). Padang: Universtas Andalas.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* Jakarta: Kalimah.
- BAPEDA-PADANG. (2016). Sejarah Singkat Kota Padang Retrieved 20 November 2017: <http://bappeda.padang.go.id/v2/index.php/profil-daerah/sejarah-singkat-kota-padang>
- Bernheim, E. (1908). *Lehrbuch der historischen Methode und der Geschichtsphilosophie*. Leipeig: Duncker & Humblot.
- Berry, J. W. (1990). Psychology of acculturation. In J. Berman (Ed.), *Cross-cultural perspectives: Nebraska symposium on motivation* (pp. 201-234). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Boestami, d. (1981). *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan* Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
- Brown, I. (2004). *The Territories of Indonesia*. London: Routledge.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis : Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Bustan, M. T. S. (2014). Tapak Tilas Datuk Karama, Penyebar Agama Islam di Kota Palu. Retrieved 20 Oktober 2017: <http://lifestyle.liputan6.com/read/2047674/tapak-tilas-datuk-karama-penyebar-agama-islam-di-kota-palu>
- Bynum, D. E. (1971). Oral Evidence and the Historian: Problems and Methods. *Journal of the Folklore Institute*, 8(2/3), 82-84.
- Cense, A. A. (1972). *Beberapa tjatatan mengenai penulisan sedjarah Makassar-Bugis*. Jakarta: Bhratara.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chalcraft, T. (2010). The Territories of Indonesia. *Reference Reviews*, 24(5), 69-70.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspectives in the Research Process*. Crows Nest NSW: Allen & Unwin.
- DEPDIKBUD. (1979). *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Dingwall, R. (2007). Methodological Issues in Qualitative Research: Accounts, Interviews and Observations. In G. Miller & R. Dingwall (Eds.), *Context & Method in Qualitative Research* (pp. 51-65). London: SAGE Publications.
- DISBUDPAR. (2013). Makam Ranga Dunia/Tori Agama. Retrieved 14 April 2017, from Dinas Pemuda Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Parigi Moutong <http://archive.is/Lb5Mi>
- Gafoor, P. A. (2011). *Methodology of History*. Kerala, India: Calicut University.
- Garraghan, G. J. (1946). *A Guide to Historical Method* New York: Fordham University Press.
- Gombrich, E. H. (2008). *A Little History of the World* London: New Haven and London.
- Gottschalk, L. (1950). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hadrawi, M. (2013). *Keberadaan Orang Melayu Di Sulawesi Selatan Pada Peringkat Awal*. Paper presented at the Seminar Antarbangsa Penyilidikan Mengenai Melayu, Brunei Darusalam
- Haliadi-Sadi, & Syamsuri. (2016). *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Yogyakarta: QMedia.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Idrus, M. (2011). Jejak Islam di Sulawesi Selatan; Menemukan Jejak Jamaluddin al Husaini. Retrieved 15 November 2017, from MAULA : Masyarakat Plural Untuk Keadilan: <https://maulanusantara.wordpress.com/2011/08/29/jejak-islam-di-sulawesi-selatan-menemukan-jejak-jamaluddin-al-husaini/>
- Joustra, M. (1920). *Minangkabau: overzicht van land, geschiedenis en volk*. Leiden: Minangkabau Inst.
- Kandern, W. (1925). *Migration of The Toradja in Central Celebes*. Goteborg: Elanders Boktryckery Akthebolag.
- Kaplan, B., & Duchon, D. (1988). Combining Qualitative and Quantitative Methods in Information Systems Research: A Case Study. *MIS Quarterly*, 12, 571-586.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirk, G. S. (1984). On Defining Myths. In A. Dundes (Ed.), *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Aksara Baru.
- Kosel, S. (2010). The History of Islam in Bolaang Mangondow, Sulawesi Utara *Indonesia and the Malay World*, 38(110), 43-64.

- Kruijt, A. C. (1938). *De West Toradjs OP. Midden-Celebes*. Amsterdam: UITGEVERS-MAATSCHAPPIJ.
- Kuzel, A. J. (1992). Sampling in qualitative inquiry. In B. F. C. W. L. Miller (Ed.), *Doing qualitative research* (pp. 31-44). Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Langlois, C.-V., & Seignobos, C. (1898). *INTRODUCTION aux ÉTUDES HISTORIQUES*. Paris: KIME.
- Mahid, S. (2009). *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Syakir Mahid: Pilar Media.
- Mahkota, A. (1985). *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan Padang*: Indo Jati.
- Mamad, F. D. S. (2009). *Sejarah Kota Padang Dan Adat Salingka Nagari*. Padang: Wawasan Kebudayaan.
- Mamar, S., Mappalahere, F., & Wayong, P. (1984). *Sejarah sosial daerah Sulawesi Tengah (wajah Kota Donggala dan Palu)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Markkula, M., & Sormunen, E. (1998). Searching for Photos - Journalists' Practices in Pictorial IR. Retrieved 13 December 2012, from Department of Information Studies, University of Tampere: http://www.bcs.org/upload/pdf/ewic_im98_paper8.pdf
- Markub. (2015). *Perubahan Bunyi Fonem Pada Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Kosa Kata Bahasa Melayu Thailand*. Paper presented at the Seminar Internasional: Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mattulada. (1990). *Sawerigading: folktale Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mohammed, K. (2013). The Role of History, Historiography and Historian in Nation Building. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(7), 50-57.
- Morgan, G. (1983). *Beyond method: Strategies for social research*. Beverly Hills, Calif: Sage Publications.
- Mulyati, S. (2006). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nainggolan, N. (1996). *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah* Jakarta: Depdikbud.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers
- Navis, A. A. (1991). *Bukik Marapalam* Padang: Universitas Andalas.
- Noorduyn, J. (1956). DE ISLAMISERING VAN MAKASAR. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 112(3), 247-266.
- Noorduyn, J. (1987). Makasar and the islamization of Bima. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143, 2(3), 312-342.
- Nurdin, A. (2010). *Sejarah Berkembangnya Ajaran Syekh Burhanuddin di Kota Medan*. Universitas Andalas, Padang.
- Payakumbuh, D. T. (1976). *Tambo Alam Minangkabau* Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.
- Pelras, C. (1985). Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi. *Archipel*, 29, 107-135.

- Penghulu, I. H. D. R. (1984). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah nasional Indonesia: Zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Reid, A. (2000). Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde: Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi* 3, 433-449.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara (Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Richardson, B. (2002). *Narrative Dynamics: Essays on Time, Plot, Closure, and Frames* (Vol. 9). Ohio: The Ohio State University Press.
- Saleh, S. (2002). *Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman* Padang: LHAP.
- Samad, D. (2003). *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau : Syarak Mandaki Adat Manurun* Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Sandwell, R. W. (2008). Using Primary Documents in Social Studies and History. In R. Case & P. Clark (Eds.), *The Anthology of Social Studies* (pp. 295-307). Vancouver:: Pacific Educational Press.
- Shafer, R. J. (1974). *A Guide to Historical Method*, The Dorsey Press: Illinois (3 ed.). Illinois: The Dorsey Press.
- Sidik. (2011). *Pandangan masyarakat Muslim Kaili terhadap tradisi balia di Palu*. UIN Makassar, Makassar.
- Simpson, M. (1976). "Introduction. Apollodorus", *Gods and Heroes of the Greeks*. Amherst: Massachusetts University Press.
- Smith, G. (2010). *Oral History*. Warwick: University of Warwick.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Tosh, J. (1991). *The Pursuit of History* (2 ed.). London: London Group UK Limited.
- Tuo, N. D. P. N. (2002). *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Pedoman Hidup Banagari* Padang: Saku Batuah.
- Tylor, E. B. (1958). *The Origins of Culture (Primitive Culture, Part 1)*. New York: Harper
- Verhaar, J. W. M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Winstedt, R. O. (1939). *De West-Toradjas op Midden-Celebes*. By Kruyt Alb. C.. Published by the Koninklijke Nederlandsche Akademie van Wetenschappen. XL. 10¼ × 7. Deel I. pp. xii + 543, pls. 2, figs. 36, maps 5. Deel II. pp. viii + 630. Deel III. pp. viii + 632. Deel Platen, pp. 24, pls. 255. Noord-Hollandsche Vitgevers-Maatschappij: Amsterdam, 1938. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, 71(2), 282-283.
- Yayasan-Raudhatul-Hikmah. (1993). *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*. Jakarta: Licah Stope.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zubir, Z. (1991). *Sumpah Satie Bukit Marapalam : Tinjauan Terhadap Pengetahuan Sejarah Masyarakat*. Paper presented at the Makalah pada Seminar Sehari Sumpah Satie Bukit Marapalam dan Perpaduan Adat dengan Agama di Minangkabau Padang.

DAFTAR NARASUMBER WAWANCARA

1. Prof. Dr. Duski Samad, MA (Sejarawan UIN Imam Bonjol)
2. Dr. Irsan A. Samad, M.Ag (Sejarawan UIN Imam Bonjol)
3. Dr. Sudarman, M.Ag (Sejarawan UIN Imam Bonjol)
4. Tengku Khalifah (Keturunan Syekh Burhanuddin Ulakan Koto Tengah)
5. Prof. Dr. Mestika Zed, M.Pd (Sejarawan Universitas Negeri Padang)
6. Syafrudin Hi. Musa (Keturunan Dato Karama dan tokoh masyarakat Kaili)
7. Bapak Herman (Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota)
8. Samrin Daud (Keturunan Pue Njidi dan Tokoh Masyarakat Kaili)
9. Bapak Abdul Aziz (penjaga makam Dao Karama)
10. Ibu Rukmini (Keturunan Pue Nggari dan juga penjaga kubur Pue Nggari)
11. Jefry Anto (Wartawan Harian Mercusuar Palu dan juga pemerhati sejarah Sulawesi Tengah).

Biografi Penulis:

Nurdin, M.Com.,Ph.D (Scopus ID: 54881753300) adalah dosen IAIN Palu pada fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sejak tahun 1999. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Syiah Kuala tahun 1993 dan di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1995. Kemudian Nurdin menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Western Australia tahun 2006 dan pendidikan Doktorat di Swinburne University of Technology Australia tahun 2014. Dia sudah mempublikasi sejumlah artikel pada beberapa jurnal internasional bereputasi. Dia juga aktif mempresentasi makalah pada sejumlah seminar internasional baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti Australia, Vietnam, Norwegia, Hawaii USA.

Dr. Harsul Maddini, M.Pd adalah dosen IAIN Palu pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Harsul Maddini Memperoleh Doktor dalam dari Universitas Negeri Jogjakarat tahun 2014 dalam bidang Sosiologi.